

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU :

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEREGULASI DIRI (*SELF
REGULATION*) DENGAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL
DI SMA MUHAMMADIYAH CURUP**



Oleh ;
BENI AZWAR, M.Pd.,Kons.
NIP. 19670424199203 1 003

**DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP
2016**

**DIBIYAI OLEH DAFTAR ISIAN PROYEK (DIPA)
PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/
STAIN CURUP**

**NOMOR : 024.04.2.308145/2016
TANGGAL : 14 NOVEMBER 2015**

ABSTRAK

Judul Penelitian : EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN BELAJAR MAHASISWA STAIN CURUP (Studi kasus mahasiswa dengan indeks prestasi semester di bawah 2,0 TA 2014/2015)

Peneliti : Drs.BENI AZWAR, M.Pd.,Kons.

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Unsur terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik yang dalam kapasitasnya sebagai manusia di samping makhluk Tuhan juga merupakan makhluk individual dan sosial. Ada 3 permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian. Konseling merupakan upaya untuk membantu tugas-tugas perkembangan mahasiswa, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan berani menghadapi tantangan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mahasiswa yang indeks prestasi belajar rendah (IPS) di bawah 2,0 yang berkaitan dengan prasyarat belajar, keterampilan belajar, sikap dalam belajar, diri pribadi dan lingkungan sosio-emosional memungkinkannya tidak dapat berkembang lebih optimal.

Penelitian menggunakan sampel mahasiswa jurusan Tarbiyah yang memiliki indeks prestasi akademik di bawah 2,0 dan terdapat 8 orang diantaranya pada jurusan tarbiyah yang terdiri 3 orang dari Prodi PAI, PBA sebanyak 1 orang, PGMI sebanyak 3 orang dan BKI sebanyak 1 orang. Permasalahan belajar akan diungkap dengan AUM PTSDL yang selanjutnya juga dijadikan data pendukung untuk memberikan layanan konseling, karena instrument ini dapat mengungkapkan permasalahan belajar mahasiswa dan mutu belajar mahasiswa. Berikut untuk jangka pendek mahasiswa akan mengisi AUM PTSDL untuk melihat perkembangan hasil konseling, dan untuk jangka menengah dengan melihat indeks prestasi semester berikutnya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif, ada lima alasan mengapa dokumen dan catatan diperlukan sebagai sumber data, yaitu : (1) selalu tersedia dan dapat digunakan kapan saja, (2) menyediakan informasi yang stabil, (3) merupakan sumber informasi yang kaya, (4) bersifat resmi atau formal dan, (5) tidak bereaksi terhadap peneliti walaupun dokumen yang diberikan adalah catatan yang salah. Adapun langkah-langkahnya adalah; a. Tahap persiapan, menentukan subyek penelitian. informan kunci (*key informants*) mahasiswa jurusan tarbiyah yang memiliki IP di bawah 2,0. Pengembangan dan penyusunan instrumen pengumpulan data baik untuk wawancara, observasi, dokumentasi, serta penyusunan format konseling yang sesuai dengan permasalahan belajar tersebut. 1) Penggalan dan pengumpulan data melalui: wawancara kepada subyek penelitian, observasi/pengamatan terhadap kondisi mahasiswa. *Screening* data, data yang telah diperoleh melalui wawancara konseling dan observasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Djunaidi Hadisumarto menegaskan bahwa pendidikan yang mampu memfasilitasi berbagai perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya¹. Unsur terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik yang dalam kapasitasnya sebagai manusia di samping makhluk Tuhan juga merupakan makhluk individual dan sosial. Untuk itu, ia harus berkembang sesuai karakteristik kemanusiaannya². Lebih lanjut tentang manusia sebagai unsur penting pendidikan menurut Islam haruslah diarahkan pada pengembangan sintesa dialektika perkembangan dunia di mana ia berada dengan wahyu Ilahi³. Yahya A. Muhaimin mensinyalir setidaknya terdapat 3 permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian⁴. Bahkan Arnold J Toynbee mensinyalir bahwa terdapat dua hal negatif pada pendidikan di abad modern ini, yaitu kosong jiwa peserta didik dan kuatnya dimensi materialistik⁵. Senada dengan pendapat Arnold J Toynbee tersebut, walau dengan istilah berbeda, Zohar dan Marshall mengistilahkan dengan *spiritually dumb* atau kebuisan

¹ Djunaidi Hadisumarto, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, (Jakarta : Mitra Gama Widya), 2001,

² *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* nomor 4 Vol V tahun 1994 hal.3

³ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess), 1993, hal. 137

⁴ Yahya A Muhaimin menyampaikan hal tersebut dalam kata sambutan sebuah buku terbitan departemen Pendidikan Nasional yang berjudul *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, (Jakarta : Mitra Gama Widya), 2001.

⁵ Arnold J. Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed), *Islam Its Meaning and Message*, (London : Islamic Council of Europe), 1976, hal. 41

spiritual⁶. Hal ini sebenarnya sudah terimplisit dalam *hidden curriculum*, karena semua proses pembelajaran tujuan akhirnya antara lain adalah pembentukan kecerdasandalam berbagai dimensi, seperti ; akademik, spiritual, emosional, dll.

Keberhasilan seseorang dalam menjalankan proses pendidikannya yang tidak hanya ditentukan oleh tingkat intelegensi (IQ) yang dimilikinya, tetapi dalam hal ini dibutuhkan juga kemampuan meregulasi dirinya (*self Regulation*) selama mengikuti proses pendidikan. Kemampuan ini lebih dikenal dengan istilah *self regulation* meliputi kemampuan untuk mulai mencoba menentukan nilai yang ingin diperolehnya, merencanakan membuat jadwal pelajaran, membagi waktu antara belajar dan bermain, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya di sekolah.

Konseling merupakan upaya untuk membantu tugas-tugas perkembangan siswa, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan berani menghadapi tantangan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. Peranan konselor sangat dibutuhkan di sekolah, menurut Carmical and Calvin (dalam Belkin), terdapat lima tugas konselor di lingkungan pendidikan, yaitu :

1. *providing the students an oppurtunity to talk through his problems,*
2. *counseling with potential dropouts,*
3. *counseling with students concerning academic failure,*
4. *counseling with students in evaluating personal assets and limitations, and*
5. *counseling with students concerning learning difficulties.*⁷

⁶ Zohar & Marshall, *Spiritual Intelegence : The Ultimate Intellegence* (London : Bloombury Publ.Plc), 200, hal.87

⁷ Belkin, *Guidance and Counseling*, (New York : Published), 1982, hal.32

Salah satu pendekatan konseling adalah konseling analisis transaksional yang berasumsi adalah bahwa setiap individu bermasalah, karena transaksi yang salah atau salah ucap, sehingga akan berimbas pada hasil aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki (di bawah kemampuan IQ). Salah satu hal terpenting dalam konseling analisis transaksional meningkatkan motivasi hidup, karena; 1) manusia menanggung 2 (dua) kebutuhan; kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. 2) Setiap individu perlu stimulus *hunger and stroke* (perlu perhatian, rangsangan dan belaian) dari orang lain, juga pengakuan, 3) *structure hunger* (pemanfaatan waktu selama 24 jam dalam mengantisipasi,/menerima stimulus dengan pola WIRPAGIN (*Withdrawal/menarik diri, Rituals/sekedar basa-basi, Pastimes/pembicaraan sekedar mengisi waktu luang tanpa isi. Activities/melakukan kegiatan yang sudah bertujuan, Games/bermain bersama orang lain atas dasar aturan tertentu dan Intimacy/berhubungan amat akrab dengan orang lain*). Untuk melakukan hal di atas perlu *self regulation* (regulasi diri) yang terarah, matang dan rasional⁸.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas bisa dilihat dari siswa SMA Muhammadiyah Curup dalam meregulasi diri sebanyak 16 siswa dari 45 siswa bermasalah dalam meregulasi diri yang ditandai hasil belajar yang rendah. Demikian juga ketidakmampuan dalam menstruktur waktu terlihat berkeliaran pada jam pelajaran, tidak mengerjakan PR, kurang sopan terhadap guru yang mengajar dan sering membantah kalau dinasehati, bermain PS saat teman di kelas belajar, mudah putus asa pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti tentang Meningkatkan Kemampuan meregulasi Diri (*Self Regulation*) dengan Konseling analisis transaksional di SMA Muhammadiyah Curup. Alasan menggunakan konseling analisis transaksional adalah siswa usia SMA lebih membutuhkan banyak perhatian,

⁸ Ibid, hal.34

belaian dan rangsangan dari orang lain, masalah menstruktur adalah masalah yang banyak ditemui pada usia ini, serta seringnya mereka mempersepsi dirinya secara negative.

b. Identifikasi Masalah

- 1) Berkeliaran pada jam pelajaran.
- 2) Tidak mengerjakan PR.
- 3) Kurang sopan terhadap guru yang mengajar dan sering membantah kalau dinasehati.
- 4) Bermain PS saat teman di kelas belajar.
- 5) Mudah putus asa pada mata pelajaran yang dianggap sulit
- 6) Banyak siswa pindahan dari sekolah negeri.

c. Batasan Masalah

- 1) Self Regulation (meregulasi diri) dalam hal ini bagaimana siswa dalam menghambat/membatasi rangsangan dan pengaruh dari luar dirinya.
- 2) Siswa yang bermasalah dalam belajar yang ditandai dengan hasil belajar di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimum).
- 3) Siswa yang tidak efektif dalam menstrukturisasi waktu yang ditandai di luar kelas pada jam pelajaran berlangsung, kurang bisa berkomunikasi yang efektif, tidak mengerjakan PR, dll.
- 4) Konseling Analisis Transaksional adalah pendekatan konseling yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang kurang bisa meregulasi diri.
- 5) Permasalahan siswa akan di ungkapkan dengan AUM PTSDL (Prasyarat, kecerdasan, sikap, diri pribadi dan lingkungan sosio emosional).

4. Rumusan Masalah

- a. Apa saja jenis masalah *self regulation* pada siswa SMA Muhammadiyah Curup?

- b. Bagaimana cara siswa menstruktur waktu dalam kegiatan sehari-hari di SMA Muhammadiyah Curup.
- c. Bagaimana peranan konseling Analisis Transaksional dalam mengatasi permasalahan *self regulation* SMA Muhammadiyah Curup.

5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektifitas implementasi Meningkatkan Kemampuan Meregulasi Diri (*Self Regulation*) dengan Konseling analisis transaksional di SMA Muhammadiyah Curup

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui jenis masalah *self regulation* pada siswa SMA Muhammadiyah Curup?
- 2) Untuk mengetahui siswa menstruktur waktu dalam kegiatan sehari-hari di SMA Muhammadiyah Curup.
- 3) Untuk mengetahui peranan konseling Analisis Transaksional dalam mengatasi permasalahan *self regulation* SMA Muhammadiyah Curup.

6. Kontribusi Penelitian

a. Kontribusi teoritis

- 1) Memperkaya khasanah keilmuan Bimbingan Konseling, terutama berkaitan dengan konseling analisis transaksional.
- 2) Temuan teoritik bagaimana cara menstruktur waktu yang baik menurut WIRPAGIN.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa yang akan datang untuk diperdalam lebih lanjut.

a. Kontribusi Praktis

- 1) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi lembaga – lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga sosial pada khususnya.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi setiap civitas akademika terutama bagi komunitas Bimbingan Konseling tentang *self regulation* dan peningkatannya dengan konseling analisis transaksional.
- 3) Sebagai bentuk antisipasi penanganan masalah yang berkaitan dengan penstrukturan waktu dalam mkehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Regulation

1. Pengertian

Regulasi diri (*self regulation*) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Menurut Schunk (dalam Susanto 2006), Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan regulasi diri dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi, ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri (Hendri, 2008). Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan mengamati kemampuan diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud, 1990).

Proses regulasi diri memiliki relevansi yang luas dengan banyak bidang, terutama bidang kesehatan dan pendidikan, yang merupakan bidang dimana pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana orang melatih control perilaku mereka sendiri akan berdampak pada meningkatnya keberhasilan masyarakat dalam pendidikan dan kesehatan.

2. Karakteristik

Terdapat beberapa ranah atau domain yang terlibat dalam prestasi akademik diantaranya adalah ranah intelektual (kognitif) (Sabornie, Cullinan, Osborne, & Brock, 2005)). Ranah kognitif merupakan salah satu domain atau ranah psikologis yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Trainin & Swanson, 2005). Domain kognitif berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan). Ranah kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah ranah lainnya yakni afektif dan psikomotorik. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar,

kemampuan intelektual memainkan peranan yang sangat besar, khususnya terhadap tinggi Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran, dan aplikasinya serta menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Love & Kruger, 2005). Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi belajar yang digunakan tidak sekedar strategi belajar aktif (Casem, 2006; Schapiro & Livingston, 2000), tetapi harus strategi yang betul-betul dapat membawa siswa pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan, strategi yang membawa siswa pada pemahaman materi secara internal (internalisasi nilai materi pelajaran).

Dikatakan Gagne (1985) (Dalam Merdinger, et al., 2005) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Strategi regulasi diri dalam belajar cocok untuk semua jenjang pendidikan, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah, ada yang menyarankan bahwa strategi belajar dengan regulasi diri kurang cocok (Woolfolk, 2008).

Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Graham & Harris, 1993). Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Zimmerman & Martinez-Pons, 1986; 1988; 1990; Ainley, Mary & Patrick, Lyn, 2006; Camahalan & Faye, 2002). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Purwanto, 2000; Sunawan, 2002; Als, 2005). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Howse, Lange, Farran, & Boyle 2003; Perry, Hutchinson, Thauberger, 2007).

Selain itu, *self regulated learning* memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan seperti terhadap medis (Kuiper, 2005), dan teknologi informasi (Kramarski & Mizrahi, 2006; Hsiung, 2007).

Self regulated learning menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman, 1990). Regulasi diri dalam belajar juga membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya (Zimmerman & Schunk, 1989). Perspektif *self regulated learning* dalam belajar dan prestasi siswa tidak sekedar istimewa (*disctintive*) tetapi juga berimplikasi pada bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir (Zimmerman, 1990).

Self regulated learning sangat dipentingkan banyak orang dewasa ini. Kompleksnya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergonta-gantinya pekerjaan (karena banyaknya ketidaksesuaian), kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, mahasiswa yang merasa frustrasi dengan tugas-tugas kuliahnya, menuntut pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri (Martinez-Pons, 2002; Weinstein, 1994). Demikian juga dalam pembelajaran dewasa ini, bahwa pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Slavin, 2009; Jacobsen et al., 2009; Woolfolk, 2008; Sudarwan, 2003; Siberman, 1996); dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri (*self regulated learner*) (Woolfolk, 2008).

Self regulated learning merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, Aultman, & Owens, 2005). Mereka memiliki keterampilan (*skill*) dan *will* (kemauan) untuk belajar (McCombs & Marzano, 1990; Murphy & Alexander, 2000). Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2002).

Dalam bidang pendidikan *self regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004). Pekrun, Goetz, Titz, & Perry (2002) telah mengkaji bagaimana pengaruh *self regulated learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik.

Demikian juga *self regulated learning* telah dikaji berdasarkan keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan *self regulated learning* anaknya sehingga prestasi akademiknya meningkat (Martinez-Pons, 2009). Orang tua mengajarkan dan mendukung *Self regulated learning* melalui modeling, memberi dorongan, memfasilitasi, *me-reward goal setting*, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya (Martinez-Pons, 2002). *Self regulated learning* juga terbukti dapat meningkatkan motivasi para siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, sehingga dengan motivasi tersebut prestasi akademik siswa dapat meningkat (Howse et al., 2003). Dengan *self regulated learning* para siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Steffens, 2006).

Tulisan ini akan mengkaji tentang peran strategi *self regulated learning* terhadap prestasi akademik yang dilakukan secara meta-analisis.

Istilah *self regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *Self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebabakibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura, 1986).

Self regulated learning menggarisbawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan tujuan yang telah dibuat (Valle et al., 2008).

3. Metakognisi

Pada pokoknya, metakognisi adalah berpikir tentang berpikir. Seperti yang dapat anda lihat, hal itu membutuhkan beberapa gagasan dan proses abstrak yang agak lengkap. Sebagian besar gagasan-gagasan dan proses-proses ini tidak diajarkan di sekolah secara khusus. Jadi, tidak

mengejut belajar bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan metakognisi dengan cukup lambat jika mereka memperoleh semuanya yaitu setelah mendapat pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menantang. Metakognisi mencantumkan pengetahuan dan kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kemampuan belajar dan memori yang dimilikinya sendiri dan tugas-tugas pembelajaran apa yang dapat diselesaikan dengan realistis (Misal, akuilah bahwa tidak mungkin untuk menghafalkan 200 halaman dari teks dalam waktu satu malam).
2. Mengetahui mana yang merupakan strategi pembelajaran efektif dan tidak (Misal, sadarilah bahwa pembelajaran bermakna lebih efektif daripada pembelajaran yang dihafalkan tanpa berpikir),
3. Merencanakan suatu pendekatan yang aktif untuk tugas pembelajaran baru (Misal, menemukan suatu tempat yang sunyi untuk belajar).
4. Menyesuaikan strategi-strategi pembelajaran dengan keadaan sekitar (Misal, membuat catatan yang lengkap ketika materi pelajaran susah untuk diingat).
5. Memonitor keadaan pengetahuan sekarang ini (Misal, menentukan apakah informasi telah dipelajari dengan sukses atau tidak).
6. Mengetahui strategi-strategi yang efektif untuk mendapatkan kembali informasi yang tersimpan sebelumnya (Misal, memikirkan tentang konteks di mana suatu informasi tertentu mungkin dipelajari). Sebagai contoh dari metakognisi, mari pertimbangkan apa yang terjadi ketika siswa-siswa mempelajari buku-buku teksnya. Bacaan mereka tentu saja harus lebih dari sekadar mengidentifikasi kata-kata dengan sederhana pada halaman, pelajar-pelajar juga harus membuat pengertian dari apa yang mereka baca sehingga mereka

dapat menyimpannya dalam memori jangka panjang secara efektif dan mendapatkannya kembali. Dengan kata lain, siswa-siswa harus membaca untuk belajar. Pembaca yang baik adalah pembaca yang mengerti dan mengingat dengan efektif apa yang mereka baca. Berikut ini hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjadi pembaca yang baik:

1. Jelaskan tujuan mereka untuk membaca dan sesuaikan strategi-strategi membaca mereka agar cocok dengan tujuan mereka.
2. Tentukan apa yang paling penting dalam belajar dan mengingat, dan fokuskan perhatian dan semangat mereka sesuai dengan itu.
3. Ambillah pengetahuan mereka sebelumnya untuk membuat pengertian apa yang mereka baca.
4. Gunakan ilustrasi, diagram, dan alat-alat visual yang lain untuk membantu mereka dalam usaha yang membuat mengerti mereka.
5. Uraikan apa yang mereka baca. Misalnya, dengan menarik kesimpulan, mengidentifikasi hubungan-hubungan yang logis, membuat prediksi, dan memimpikan contoh-contoh dan penerapan-penerapan yang mungkin.
6. Tanyakan pertanyaan mereka sendiri yang mereka coba jawab ketika mereka membaca.
7. Cobalah untuk menjelaskan poin yang nampaknya ambigu.
8. Terus menerus berusaha mengerti ketika mereka pada awalnya mempunyai masalah dalam mengerti sesuatu.
9. Bacalah perubahan konsep yang mungkin. Dengan kata lain, bacalah dengan pengertian bahwa mereka mungkin menemui ide-ide yang tidak cocok dengan apa yang mereka percayai sekarang ini.
10. Evaluasilah dengan kritis apa yang mereka baca.

11. Rangkumlah apa yang mereka baca.

Belajar Regulasi Diri

Ciri-ciri belajar regulasi diri adalah termasuk sebagian besar atau semua hal sebagai berikut:

1. Tujuan akhir: Pembelajar regulasi diri mengetahui apa yang mereka ingin capai ketika mereka membaca atau belajar – mungkin untuk belajar fakta-fakta yang khusus, mendapat suatu pemahaman umum dari bahan, atau mendapat pengetahuan yang cukup dengan sederhana untuk mengerjakan dengan baik di ruang ujian. Cirinya mereka segera menghubungkan tujuan belajar mereka untuk tujuan dan aspirasi jangka panjang. Dan khususnya jika mereka mencapai sekolah, mereka mungkin mengatur batas waktu untuk mereka sendiri sebagai jalan meyakinkan mereka tidak meninggalkan tugas-tugas pembelajaran yang penting sampai menit terakhir.
2. Perencanaan: Pembelajar regulasi diri merencanakan pendekatan mereka untuk suatu tugas belajar dan menggunakan waktu mereka secara efektif untuk mencapai tujuan mereka. Cirinya mereka mencurahkan waktu yang lebih banyak untuk materi yang lebih sulit – walaupun mereka mungkin kadang-kadang meninjau kembali materi yang mudah untuk meyakinkan mereka masih mengetahuinya – dan mereka mungkin benar-benar mengesampingkan materi yang mereka pikir begitu sulit sehingga mereka tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu yang mereka punya.
3. Motivasi diri: Ciri pembelajar regulasi diri adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar. Mereka juga sedapat mungkin menunjukkan kedisiplinan diri, meletakkan pekerjaan sebelum kesenangan yang disebut kebahagiaan yang tertunda. Dan mereka

menggunakan bermacam-macam cara untuk melanjutkan tugas mereka – mungkin membubuhi tugas yang membosankan untuk membuatnya menyenangkan, mengingatkan mereka sendiri pentingnya mengerjakan dengan baik, memberikan mereka kepercayaan diri “percakapan pendek untuk membangkitkan semangat” (“Saya melakukan dengan baik sebelumnya, jadi saya tentu saja dapat melakukan lagi dengan baik!”), atau menjanjian sendiri sebuah hadiah setelah mereka selesai.

4. Mengontrol perhatian: Memaksimalkan perhatian pada tugas belajar. Pembelajar regulasi diri mencoba untuk memfokuskan perhatian mereka pada bahan permasalahan di tangan dan membersihkan pikiran mereka dari pikiran dan perasaan yang kemungkinan besar membingungkan.
5. Menggunakan keefektifan, strategi belajar dengan tujuan yang relevan: Pembelajar regulasi diri mempunyai bermacam-macam dari cara belajar dalam dan mereka menggunakan perbedaan bergantung tujuan khusus dari tugas belajar. Misalnya, mereka membaca suatu artikel majalah apakah mereka membacanya untuk hiburan atau belajar untuk ujian.
6. Pengawasan diri: Pembelajar regulasi diri mengawasi kemajuan mereka secara terus menerus selama aktivitas belajar, dan mereka mengubah cara belajar mereka atau memodifikasi tujuan mereka jika diperlukan.
7. Pencari bantuan yang tepat: Pembelajar regulasi diri tidak selalu belajar sendiri. Pembelajar regulasi diri tahu ketika mereka membutuhkan bantuan seorang ahli untuk menguasai topik atau kemampuan tertentu dan mereka mencari tahu secara aktif
8. Evaluasi diri: Pembelajar regulasi diri mempertimbangkan apakah apa yang mereka pelajari pada akhirnya sesuai dengan tujuan yang telah mereka atur sendiri.

9. Refleksi diri: Pembelajar regulasi diri mengevaluasi tingkat yang mana cara belajar mereka telah sukses dan efisien, dan mereka mungkin mengidentifikasi alternatif-alternatif yang seharusnya lebih efektif di masa yang akan datang. Ketika siswa merupakan pembelajar regulasi diri, mereka mengatur tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, belajar lebih efektif, dan mencapai level yang lebih tinggi.

Jika kita mengambil pandangan Vygotsky sejenak, kita mungkin layak menduga bahwa belajar regulasi diri juga memiliki akar dalam pengaturan dalam belajar secara social. *Pertama*, orang lain (misal: orang tua atau guru) dapat membantu anak belajar dengan mengatur tujuan aktivitas belajar, menjaga perhatian anak memfokuskan dalam tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar, dan lain-lain. Terlebih lagi, anak menerima tanggung jawab untuk proses ini: mereka mulai mengatur tujuan belajar mereka sendiri, tetap melakukan dengan sedikit dorongan dari orang lain, mengidentifikasi strategi-strategi yang benar-benar efektif, dan menilai belajar mereka sendiri. Bagaimana anak seharusnya membuat peralihan dari pengaturan orang lain dalam belajar ke pengaturan diri dalam belajar? Jawaban yang mungkin dapat ditemukan dalam diskusi kita sebelumnya kegunaan kolaboratif dari cara kognitif.

Dari pandangan Vygotsky, jembatan yang masuk akal antara belajar teratur dan pengaturan diri dalam belajar adalah *co-regulated learning*, di mana orang dewasa dan satu anak atau lebih berbagi tanggung jawab untuk berbagai aspek dari proses belajar. Misalnya, orang dewasa dan anak mungkin menyetujui tujuan khusus dari usaha belajar, atau orang dewasa mungkin mendeskripsikan kriteria yang mengindikasikan belajar yang sukses dan kemudian anak mengevaluasi penampilan mereka sendiri. Pada awalnya, orang dewasa

mungkin benar-benar menyediakan struktur, atau scaffolding, untuk usaha belajar anak, sebenarnya gaya Vygotsky, seperti scaffolding dipndahkan agar anak menjadi lebih mandiri secara efektif. Bagian berikutnya kita akan mempertimbangkan beberapa cara agar guru memfasilitasi perkembangan belajar regulasi diri bagi pelajar di berbagai tingkat usia.

B. Strategi-strategi belajar yang efektif

Berikut ini penemuan penelitian mengenai beberapa strategi belajar yang efektif dan strategi belajar. Tiga yang pertama adalah pembelajaran yang bermakna, elaborasi dan pengorganisasian merupakan proses penyimpanan memori jangka panjang. Lainnya adalah mencatat, mengidentifikasi informasi penting, meringkas, memonitor secara menyeluruh dan mnemonics merupakan adalah cara-cara tambahan yang peneliti temukan untuk menjadi teknik berharga dalam tugas belajar akademik. 1. Pembelajaran Bermakna dan Elaborasi

Pembelajaran bermakna sebagai sebuah proses materi baru ke pengetahuan yang telah disimpan di memori jangka panjang dan elaborasi sebagai proses kegunaan pengetahuan utama untuk menafsirkan dan mengembangkan bahan. Misalnya, dalam suatu penelitian oleh salah seorang mahasiswa saya, mata pelajaran pokok pendidikan tingkat sarjana yang sekarang ini diikuti dalam suatu kelas psikologi pendidikan. Beberapa mahasiswa mendeskripsikannya sendiri karena mereka menginginkan untuk belajar khususnya cara mengajar, dengan kata lain, mereka ingin diberitahu dengan tepat apa yang harus mereka lakukan di ruang kelas mereka yang akan datang. Siswa yang lain mendeskripsikannya sendiri karena lebih suka mengerti prinsip psikologi dari tingkah laku dan belajar manusia sehingga mereka dapat mengembangkan prosedur kelas mereka sendiri.

2. Pengorganisasian

- a. Pendekatan yang pertama adalah menciptakan garis besar topik dan gagasan utama yaitu suatu pendekatan yang memfasilitasi pembelajaran ruang kelas untuk banyak siswa.
- b. Pendekatan yang kedua adalah menggabungkan bahan yang baru dalam gambaran grafik, mungkin peta, diagram atau matriks.
- c. Pendekatan lainnya adalah membuat peta konsep.

Dengan memfokuskan bagaimana konsep saling berhubungan satu sama lain, pelajar mengorganisasikan bahan lebih baik. Mereka juga kemungkinan besar memperhatikan bagaimana konsep-konsep baru dihubungkan dengan sesuatu yang telah mereka ketahui, meskipun begitu mereka kemungkinan besar lebih mempelajari bahan dengan penuh makna. Dan seperti teknik grafik sebagai peta geografi dan garis waktu sejarah, peta konsep dapat membantu siswa menyandikan informasi dalam memori jangka panjang secara visual sebaik secara verbal.

3. Membuat catatan

Membuat catatan setidaknya mungkin memiliki tiga fungsi bagi pelajar. *Pertama*, melanjutkan perhatian pelajar pada bahan pelajaran yang disajikan. *Kedua*, memfasilitasi penyandian bahan: dengan menulis informasi baru dan melihatnya di kertas, pelajar tepat dalam menyandikannya baik secara verbal maupun visual. Terakhir, catatan sebagai bentuk konkret dari penyimpanan eksternal untuk informasi yang disajikan di kelas. Secara umum, catatan lebih berguna ketika mereka meliputi lebih banyak secara relatif – termasuk gagasan utama, detail tambahan, dan mungkin penguraian pribadi siswa. Guru dapat melakukan beberapa hal sederhana untuk mengembangkan kualitas dan melengkapi

catatan siswa. Menulis gagasan penting di papan tulis dapat sangat membantu karena siswa kemungkinan besar lebih suka menulis hal-hal yang guru tulis. Menekankan gagasan penting (misal, dengan mengulanginya) juga menambah kemungkinan sehingga siswa akan menulis gagasan di kertas. Selanjutnya, membantu memfasilitasi kemampuan siswa untuk mengorganisasikan informasi yang guru inginkan

4. Mengidentifikasi informasi penting

Bila siswa menjadi cakap dalam mengidentifikasi informasi penting, kemudian menggarisbawahi atau menyoroti informasi yang bermanfaat, setidaknya dalam bahan-bahan yang siswa miliki sendiri (misal, catatan kelas, buku teks yang dibeli). Saya menganjurkan siswa saya untuk menggarisbawahi atau menyoroti gagasan penting dalam buku teks mereka; menghabiskan waktu daripada mencatat di buku catatan, dan menjaga informasi khusus dengan isi yang lebih besar. Tetapi garis bawah dan tandai mungkin efektif hanya jika menggunakan dengan hemat untuk menekankan gagasan utama dan perincian penting.

5. Merangkum

Rata-rata, siswa belajar dan mengingat bahan baru lebih efektif ketika mereka membuat ringkasan. Misalnya, dengan menyingkat dan menggabungkannya, memperoleh gambaran abstrak atau mengidentifikasi judul yang tepat untuk menamakannya. Peneliti mengusulkan beberapa saran untuk membantu siswa membuat ringkasan yang baik dari bahan pelajaran di kelas: a. Berikan suatu scaffold seperti berikut ini untuk memandu usaha awal siswa: Paragraf ini tentang dan Dalam beberapa hal mereka sama. Dalam hal lain mereka berbeda, b. Ketika siswa menulis ringkasan, sarankan agar mereka (1) mengidentifikasi atau menemukan kalimat utama dari setiap paragraf atau bagian, (2)

mengidentifikasi konsep atau gagasan yang beberapa poin yang lebih khusus, (3) menemukan informasi tambahan setiap gagasan utama dan (4) menghapuskan informasi yang sepele dan berlebih-lebihan. c. Pertama latih siswa mengembangkan ringkasan untuk bagian yang pendek, mudah, dan terorganisir dengan baik (mungkin panjangnya hanya sedikit paragraf dan kemudian secara berangsur-angsur memasukkan teks yang lebih panjang dan lebih sulit untuk diringkas d. Buatlah siswa membandingkan dan mendiskusikan ringkasan mereka, mempertimbangkan apa gagasan yang mereka pikirkan penting dan alasannya.

7. Memonitor secara menyeluruh

Siswa yang belajar lebih efektif, mengecek secara periodik untuk meyakinkan mereka mengerti dan mengingat apa yang mereka dengar di kelas atau membaca dalam buku teks. Mereka juga mengambil langkah untuk memperbaiki banyak kesulitan menyeluruh yang mereka punya – misalnya, dengan mengajukan pertanyaan atau membaca kembali suatu bagian. Cara efektif lainnya adalah bertanya sendiri, di mana siswa merumuskan pertanyaan sebelumnya – dan idealnya juga selama – pelajaran dan tugas membaca dan kemudian mencoba untuk menjawab pertanyaan yang mereka pikir. Kadangkala menanyakan mereka sendiri dan kemudian mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena, siswa kemungkinan besar lebih mengetahui ketika mereka mengetahui sesuatu dan ketika mereka tidak mengetahuinya. Guru harus mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaannya sendiri sebagai berikut: a. Menjelaskan mengapa (bagaimana) ... b. Bagaimana kamu akan menggunakan ... untuk ...? c. Apa yang baru dari ...? d. Apa yang kamu pikir akan terjadi jika ...? e. Apa perbedaan antara ... dan ...? f. Bagaimana ...

dan ... sama? g. Apa kelebihan dan kelemahan dari ...? h. Bagaimana ... dihubungkan dengan ... yang kita pelajari lebih awal?

8. Nemonics

Mnemonics – cara mengingat – adalah alat untuk memfasilitasi belajar dan mengingat dari banyak bentuk materi yang susah untuk diingat. Tiga tipe umum dari mnemonic adalah verbal mediation, visual imagery, dan superimposed meaningful structures.

a. Verbal Mediation Verbal mediation merupakan suatu strategi mengingat di mana dua kata atau gagasan digabungkan dengan satu kata atau frase (alat mediasi kata) yang menghubungkannya. *German Word English Meaning Mediator der Hund dog hound das Schwein pigswine* Perhatikan bahwa dalam setiap kasus, jembatan antara kata dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris adalah dengan menyimpan kata penengah sehingga Anda dapat membuat suatu hubungan antara dua kata. Kata penengah memfasilitasi pembelajaran dengan baik, dan kegunaannya penting kosakata asing. Misalnya, berikut ini mnemonic dalam petunjuk ejaan: Dan ketika SMA, anak perempuan saya mengingat simbol kima untuk emas - Au - dengan "memikirkan "Ay, kamu mencuri jam tangan emas saya!"

b. Imaginery Visual Imaginery visual membentuk dasar dari beberapa perangkat mnemonics yang efektif, yang termasuk didalamnya adalah metode loci, metode pegword, dan metode kata kunci.

1) Metode Loci Penggunaan metode loci ini adalah dengan mengasosiasikan item-item yang dipelajari dengan serangkaian lokasi fisik yang spesifik dan familiar. Metode ini berguna untuk mempelajari daftar item dengan urutan tertentu. Misalnya hari ini harus pergi ke supermarket untuk belanja (daftar belanjaan: susu, sabun, roti, daging, Misalnya; kita ingin menghafal daftar belanjaan kita sebelum pergi ke supermarket (daftar belanjaan: susu, daging, pisang, makanan kucing, dan hotdog).

Kemudian, kita membayangkan benda-benda tersebut pada tempat yang tepat, lebih baik lagi apabila menggunakan imajinasi yang berlebihan, misalnya membayangkan perjalanan dari kamar sampai ke garasi mobil. Kita membayangkan ada segelas susu besar di sebelah tempat tidur, ketika ke dapur kita melihat daging bergelantungan dimana-mana, melihat pisang super besar sebagai pegangan pintu, ada kucing besar dengan makanannya di beranda rumah, dan hotdog besar berguling-guling di depan garasi. Kemudian ketika kita masuk ke supermarket, secara mental kita membayangkan rute yang tadi dibayangkan, yaitu dari kamar sampai ke garasi mobil, sembari me-recall item-item apa saja yang tadi dibayangkan. Metode ini berguna untuk membantu memori. Namun, metode ini masih terlalu sederhana untuk mempelajari sesuatu secara lebih mendalam. 2) Metode Pegword

Metode pegword adalah teknik lain untuk belajar efektif daftar item dan posisi relatif mereka. Metode ini terdiri dari penggunaan daftar barang yang dikenal atau mudah dipelajari yang kemudian berfungsi sebagai rangkaian "pasak" di mana daftar lain adalah "digantung" melalui citra visual. Pertimbangkan rantai makanan ini sebagai contoh daftar

Anda bisa belajar menggunakan "*Algae in a lake are eaten by Water fleas, which are eaten by Minnows, which are eaten by Larger fish, which are eaten by Eagles.*" Dengan menggunakan metode pegword, Anda membentuk sebuah gambar dari ganggang dan hamburger bersama - mungkin hamburger ditutupi dengan ganggang hijau. Demikian pula, Anda memvisualisasikan kutu air dalam hubungannya dengan sepatu mungkin anda melihat sepatu diisi dengan air dan beberapa kutu air melakukan gaya punggung seluruh permukaan. Selama tiga item terakhir dari rantai makanan, Anda bisa membentuk gambar pohon dengan ikan kecil menggantung ke bawah seperti buah, pintu dengan ikan besar diisi melalui lubang kunci, dan elang mengenakan sarang lebah untuk topi. Mengingat

rantai makanan, kemudian, adalah hanya masalahberpikir "Salah satunya adalah roti," membayangkan citra Satu dengan ganggang, kemudian berpikir "Dua adalah sepatu, " mengambil gambar sepatu, dan sebagainya. 3) Metode Kata Kunci Metode kata kunci ini biasa digunakan untuk mengingat kata-kata yang tidak familiar. Penggunaan metode ini adalah dengan mengaitkan kata yang tidak familiar tersebut dengan kata yang telah dikenal sebelumnya. Ketika kata-kata dalam bahasa asing tidak memiliki hubungan yang jelas untuk bahasa Inggris mereka makna-dan sering kali mereka tidak-metode kata kunci menyediakan alternatif yang efektif. Teknik ini, sebenarnya merupakan kombinasi dari mediasi verbal dan citra visual, melibatkan dua langkah: (1) mengidentifikasi sebuah kata atau frase (kata kunci) bahasa Inggris yang berbunyi mirip dengan asing kata dan kemudian (2) membentuk citra visual dari Inggris suara yang mirip dengan kata bahasa Inggris berarti. Sebagai contoh, perhatikan bagaimana kita mungkin ingat kata-kata Jerman: German Word English Meaning Keyword(s) *Visual Image* *das Pferd* horse *Ford* A horse driving a Ford *das Kaninchen* rabbit *can on chin* A rabbit with a can on its chin Contoh berikutnya adalah ketika seorang anak mempelajari kosakata bahasa Inggris dari kata buku, yaitu book. Pengucapan book mirip dengan suara buku yang dijatuhkan yaitu buk sehingga ketika anak berusaha mengingat kata bahasa Inggris dari buku, ia akan membayangkan suara buku-buku yang berjatuhan.

d. Kalimat Bermakna Superimposed

Teknik ini sederhana yaitu siswa menentukan struktur sederhana pada bagian informasi yang akan dipelajari. Struktur itu bisa berupa kalimat, cerita, ritme, singkatan, atau apa pun yang siswa dapat mengingat dengan mudah. Misalnya, kita diminta untuk mengingat daftar huruf ini A F A P H D T U A I B U G O R T O K dibandingkan

dengan berusaha mengingat huruf tersebut satu persatu, lebih mudah untuk mengingatnya ketika kita mengelompokkan kata tersebut ke dalam beberapa potongan yang familiar untuk kita, misalnya menjadi AFA PHD TUA IBU GOR TOK. Contoh selanjutnya adalah mengingat warna-warna pelangi, merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila-ungu, kita akan lebih mudah mengingat warna-warna tersebut dengan menggunakan suku pertama sehingga menjadi mejikuhibiniu (merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila-ungu) daripada mengingat satu persatu warna-warna tersebut.

C. Pengembangan Pengetahuan Dan Keterampilan Metakognitif

Ahli psikologi perkembangan telah mengamati beberapa tren dalam pengembangan metakognisi : 1. Anak-anak menjadi semakin sadar akan sifat pemikiran. Ahli teori mengusulkan bahwa anak-anak mengembangkan teori kepribadian tidak hanya tentang dunia fisik dan sosial mereka, tetapi juga tentang internalnyayaitu dunia psikologi. Lebih khususnya, anak-anak mengembangkan suatu teori pemikiran, yang meliputi pemahaman mereka sendiri yang semakin kompleks dan bentuk mental - pikiran, keyakinan, perspektif, perasaan orang lain, motif, dan sebagainya (e.g., Flavell, 2000; Lillard, 1998; Wellman, 1990). Anak-anak memiliki kemampuan terbatas untuk melihat ke dalam pemikiran dan pengetahuan mereka sendiri (Flavell, Green, & Flavell, 2000). Meskipun banyak anak-anak prasekolah memiliki kata-kata mengetahui, mengingat, dan lupa dalam kosakata mereka, mereka tidak sepenuhnya memahami sifat dari fenomena mental ini. Misalnya, usia 3 tahun menggunakan istilah lupa hanya berarti "tidak mengetahui" sesuatu, terlepas dari apakah mereka tahu informasi sebelumnya dan ketika usia 4 dan 5 tahun diajarkan sepotong informasi baru, mereka mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui itu untuk beberapa waktu. Selama tahun-

tahun di sekolah dasar dan menengah, anak-anak dan remaja mampu merefleksikan proses berpikir mereka sendiri dengan lebih baik dan begitu juga semakin sadar akan sifat berpikir dan belajar. Dalam beberapa hal, orang dewasa dapat mendorong perkembangan tersebut dengan membicarakan kegiatan pikiran – misalnya, dengan mengacu pada "banyak berpikir" atau mendeskripsikan pikiran seseorang sebagai "pengembaraan".

2. Anak-anak menjadi semakin realistis tentang kemampuan dan keterbatasan memori mereka. Anak muda cenderung terlalu optimis tentang seberapa banyak mereka dapat mengingat. Ketika mereka tumbuh lebih dewasa dan menghadapi berbagai macam tugas-tugas belajar, mereka menemukan bahwa beberapa hal lebih sulit untuk dipelajari daripada yang lainnya. Mereka juga mulai menyadari bahwa memori mereka tidak sempurna - bahwa mereka tidak mungkin mengingat semua yang mereka lihat atau dengarkan. Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Flavell, Friedrichs, dan Hoyt (1970), anak-anak kelompok usia 4 tahun (mulai dari anak prasekolah sampai kelas empat) ditunjukkan potongan kertas yang menggambarkan 1 hingga 10 obyek dan diminta untuk memprediksi seberapa banyak benda yang mereka pikir mereka bisa mengingat pada waktu itu (suatu tugas memori kerja). Anak-anak itu kemudian diuji untuk menentukan berapa banyak benda yang benar-benar bisa mereka ingat. Semua empat kelompok anak-anak cenderung melebih-lebihkan kerja kapasitas memori mereka, tetapi perkiraan anak-anak lebih tua yang lebih realistis. Misalnya, anak-anak TK memprediksikan bahwa mereka dapat mengingat rata-rata 8,0 benda tetapi faktanya mereka hanya mengingat 3,6. Sebaliknya, para siswa kelas empat memperkirakan bahwa mereka dapat mengingat 6.1 benda dan sebenarnya mereka mengingat 5.5 – prediksi menjadi lebih dekat.

3. Anak-anak menjadi semakin sadar dan

menggunakan pembelajaran yang efektif dan strategi memori. Anak muda memiliki kesadaran metakognitif yang sedikit dari strategi yang efektif. Bahkan ketika mereka dapat mendeskripsikan secara lisan strategi pembelajaran dan memori mana yang efektif dan mana yang tidak, mereka cenderung menggunakan yang relatif tidak efektif. Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua lebih cenderung memiliki berbagai strategi, untuk menerapkannya secara luas dan fleksibel, dan untuk mengetahui kapan menggunakannya. Pertimbangkan temuan penelitian berikut ini sebagai contoh: a. Ketika diminta untuk belajar dan mengingat sejumlah informasi, anak usia 6 dan 7 tahun mengalokasikan waktu belajar mereka agak sembarangan, tanpa memperhatikan kesulitan masing-masing hal. Sebaliknya, anak usia 9 dan 10 tahun memfokuskan upaya mereka pada hal yang lebih sulit. b. Pengulangan jarang terjadi pada anak-anak prasekolah tetapi meningkat dalam frekuensi dan keefektifan pada masa-masa sekolah dasar. Pada usia 7 atau 8, anak-anak sering mengulang informasi secara spontan, tetapi mereka cenderung untuk mengulang setiap hal yang mereka butuhkan untuk diingat dalam isolasi dari yang lain. Ketika mereka mencapai usia 9 atau 10, mereka mulai menggunakan latihan kumulatif, mengucapkan seluruh daftar sekaligus dan terus menambahkan banyak hal baru. c. Anak-anak semakin mengatur hal-hal yang mereka butuhkan untuk diingat, mungkin dengan menempatkan hal-hal ke dalam kategori. Mereka juga menjadi lebih fleksibel dalam strategi organisasi mereka, terutama saat mereka mencapai masa remaja. d. Penggunaan elaborasi terus meningkat sepanjang masa-masa sekolah. Misalnya, anak kelas enam sering menarik kesimpulan dari hal-hal yang mereka baca, sedangkan anak kelas satu jarang melakukannya. Dan siswa kelas X mungkin lebih dibandingkan siswa kelas VII untuk menggunakan elaborasi ketika

mencoba untuk mengingat asosiasi berpasangan (misalnya, dokter -mesin, acorn - bak).

4. Anak-anak terlibat dalam pemantauan yang lebih menyeluruh ketika mereka semakin dewasa. Anak-anak di awal sekolah dasar sering berpikir mereka mengetahui atau mengerti sesuatu sebelum mereka benar-benar melakukannya. Sebagai akibatnya, mereka tidak mempelajari hal-hal yang mereka butuhkan untuk belajar sebanyak yang seharusnya, dan mereka sering tidak mengajukan pertanyaan ketika mereka menerima informasi yang tidak lengkap atau membingungkan. Kemampuan mereka untuk memonitor pemahaman mereka sendiri meningkatkan selama masa-masa sekolah, dan sehingga mereka menjadi semakin sadar ketika mereka benar-benar mengetahui sesuatu. 5. Beberapa proses pembelajaran pada awalnya dapat digunakan secara tidak sadar dan secara otomatis, tetapi menjadi lebih sadar dan terencana dengan perkembangan. Tidak biasa melihat pelajar muda mengorganisir atau mengelaborasi pada hal-hal yang mereka pelajari tanpa menyadarinya bahwa mereka juga melakukannya. Misalnya, anak-anak secara otomatis dapat mengelompokkan hal-hal ke dalam kategori sebagai cara mengingatnya secara lebih efektif; kemudian mereka hanya mencoba untuk mengkategorikan hal-hal yang mereka butuhkan untuk belajar. Dengan demikian, proses belajar anak menjadi lebih intensional - dan karena itu lebih strategis - dengan usia. Strategi khusus belajar siswa tergantung, sampai batas tertentu, pada keyakinan mereka tentang sifat pengetahuan mereka berusaha untuk memperoleh, serta tentang sifat pembelajaran sendiri.

D. Keyakinan Epistemik

Ketika individu yang mempelajari hal-hal baru setiap hari, kita semua memiliki ide-ide tentang apa itu "pengetahuan" dan "belajar" - ide-ide itu dikenal sebagai keyakinan

epistemik. Yang termasuk dalam teori ini adalah keyakinan tentang hal-hal seperti berikut ini: 1. Kepastian pengetahuan: Apakah pengetahuan adalah suatu yang tetap, tidak berubah, mutlak "kebenaran" atau autentik, entitas dinamis yang akan terus berkembang seiring dengan waktu 2. Kesederhanaan dan struktur pengetahuan: Apakah pengetahuan adalah kumpulan diskrit, fakta independen atau seperangkat gagasan yang kompleks dan saling terkait 3. Sumber pengetahuan: Apakah pengetahuan berasal dari luar peserta didik (yaitu, dari guru atau figur otoritas lain) atau berasal dan dibangun oleh peserta didik sendiri 4. Kriteria untuk menentukan kebenaran: Apakah suatu ide diterima sebagai kebenaran ketika itu dikomunikasikan oleh seorang ahli atau ketika itu dievaluasi secara logis berdasarkan bukti yang tersedia 5. Kecepatan belajar: Apakah pengetahuan diperoleh dengan cepat, jika sama sekali (dalam hal ini peserta didik mengetahui sesuatu hal atau tidak, dengan cara semua-atau-tidak ada) atau diperoleh secara bertahap selama periode waktu (di mana peserta didik kasus sebagian dapat mengetahui sesuatu) 6. Sifat kemampuan belajar: Apakah kemampuan orang untuk belajar adalah tetap pada saat lahir (yaitu, warisan) atau dapat meningkatkan dari waktu ke waktu dengan praktek dan penggunaan strategi yang lebih baik. Keyakinan epistemik siswa jelas-jelas mempengaruhi bagaimana mereka belajar. Berikut ini adalah berbagai keyakinan yang cenderung memiliki efek khusus: 1. Keyakinan mengenai kepastian pengetahuan : Ketika siswa percaya bahwa pengetahuan tentang suatu topik adalah tetap, entitas tertentu, mereka cenderung untuk melompat ke kesimpulan yang cepat dan berpotensi tidak akurat berdasarkan informasi yang mereka terima. Sebaliknya, ketika siswa melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang terus berkembang dan tidak selalu termasuk definitif jawaban yang benar dan salah, mereka

cenderung untuk menikmati tugas-tugas kognitif menantang, terlibat dalam pembelajaran bermakna dan elaboratif, membaca materi pelajaran dengan kritis, menjalani perubahan konsep ketika diperlukan, dan mengakuibahwa ada beberapa isu yang kontroversial dan tidak mudah diselesaikan. 2.Keyakinan mengenai kesederhanaan dan struktur dari pengetahuan:Siswa yang percaya bahwa pengetahuanadalah kumpulan fakta diskrit cenderung untuk menggunakan proses hafalan ketika mereka belajar dan berpegang pada kesalahpahaman yang ada. Mereka juga cenderung berpikir bahwa mereka "tahu"materi yang mereka pelajari jika mereka dapat mengingat fakta-faktadan definisi-definisi dasar. Sebaliknya, siswa yang percaya bahwa pengetahuan adalah seperangkat kompleks ide-ide saling cenderungterlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan elaboratif ketika mereka belajar dan cenderung untuk mengevaluasi keberhasilan dari upaya pembelajaran mereka dalam hal seberapa baik mereka memahami dan dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari. 3.Keyakinan tentang sumber pengetahuan: Siswa yang percaya bahwapengetahuan yang bersumber dari luar pelajar dan diteruskan langsung oleh figure yang otoritas cenderung menjadikansiswa pasif, mungkin mendengarkan penjelasan dengan diam tanpa berusaha untuk mengklarifikasi ide yang membingungkan atau mungkin mengerahkan sedikit usaha ketika pelajaran yang melibatkan kegiatan penyelidikan dan diskusi kelas daripada ceramah. Sebaliknya, siswa yang percaya bahwa pengetahuan adalahakhirnya dibangun sendiri cenderung untuk kognitifterlibat dalam kegiatan pembelajaran, membuatinterkoneksi antara ide-ide, membaca dan mendengarkan kritis, bekerja untuk memahami yang tampaknya potongan bertentangan informasi, dan mengalami perubahan konseptual.

4.Keyakinan mengenai kriteria untuk menentukan kebenaran: Ketika siswa percaya bahwa ada sesuatu yang mungkin benar jika itu berasal dari seorang "ahli " dari beberapa macam, mereka cenderung untuk menerima informasi dari figur otoritas tanpa pertanyaan. Tapi ketika mereka percaya bahwa ide-ide harus dinilai berdasarkan prestasi logis dan ilmiah mereka (bukan pada sumber mereka), mereka cenderung mengevaluasi informasi baru secara kritis atas dasar bukti yang tersedia.

5.Keyakinan mengenai kecepatan belajar: Ketika siswa percaya bahwa belajar terjadi dengan cepat dalam semua model atau tidak, mereka cenderung percaya bahwa mereka telah belajar sesuatu sebelum mereka benar-benar belajar - mungkin hanya setelah membaca buku teks sekali - dan dalam menghadapi kegagalan, mereka cenderung menyerah dengan cepat dan mengekspresikan keputusasaan atau tidak suka tentang apa yang sedang mereka pelajari. Sebaliknya, ketika siswa percaya bahwa belajar adalah suatu proses bertahap yang membutuhkan waktu dan usaha lebih, mereka cenderung untuk menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran ketika mereka belajar dan untuk bertahan sampai mereka menguasai materinya. 6.Keyakinan mengenai sifat dasar dari kemampuan belajar: Keyakinan siswa tentang sifat kemampuan belajar berkorelasi dengan ketekunan mereka dalam belajar. Jika mereka berpikir bahwa kemampuan belajar merupakan komoditas tetap, mereka akan segera menyerah pada tantangan tugas. Sebaliknya, jika mereka berpikir bahwa kemampuan mereka untuk belajar sesuatu yang berada di bawah kendali mereka, mereka akan mengejar berbagai kegiatan belajar mendukung dan mencoba, coba lagi sampai mereka sudah menguasai subyek.

E. Pembelajaran Intensional

Pembelajaran efektif yang sebenarnya, meliputi pembelajaran intensional, di mana seorang pembelajar menggunakan kegiatan kognitif dan metakognitif dalam berpikir dan belajar sesuatu secara aktif dan. Pembelajar intensional memiliki tujuan khusus yaitu mereka ingin menyelesaikan yang mereka pelajari, dan mereka menggunakan banyak strategi belajar regulasi diri yang mereka miliki untuk mencapai tujuan ini. Pembelajar intensional mengemukakan beberapa proses yang kritis terhadap perubahan konsep. Pertama, pembelajar intensional hadir secara aktif dan berpikir tentang informasi baru, dan demikian mereka kemungkinan besar lebih memperhatikan ketidaksesuaian dengan apa yang mereka percayai sekarang ini. Kedua, pembelajar intensional ingin sekali memperoleh induk bahan pelajaran, dan juga mereka menggunakan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Ketiga, pembelajar intensional membawa tabel berbagai strategi regulasi diri dan belajar – elaborasi, motivasi diri, pengawasan diri, dan lain-lain – yang memaksimalkan kesempatannya untuk memperbaiki keyakinan mereka yang sejalan dengan apa yang mereka dengar dan baca. Tetapi terlebih lagi untuk proses itu, pembelajar intensional harus memiliki konsisten keyakinan epistemik dengan gagasan perubahan konsep. Lebih spesifik lagi, mereka harus percaya bahwa pengetahuan tentang suatu topik lanjutan untuk menyusun dan mengembangkan waktu lebih dan agar mempelajari sesuatu dengan baik sering menyita waktu, usaha dan ketekunan. Pembelajaran intensional adalah situasi yang ideal. Sayangnya, tipikal yang lebih sering dimiliki oleh siswa adalah tidak teratur, tidak konsisten, atau tidak aktif menggunakan strategi belajar. Seperti yang telah kita lihat, banyak siswa melanjutkan menggunakan strategi belajar yang tidak efektif (misal, penghafalan tanpa berpikir) karir pendidikan mereka

seluruhnya. Sekarang kita lihat alasan mengapa siswa tidak selalu menggunakan strategi belajar yang efektif, berikut ini: 1. Siswa tidak mendapat informasi atau salah informasi tentang strategi yang efektif. Beberapa siswa percaya bahwa semua yang mereka butuhkan untuk mempelajari informasi dengan lebih baik adalah dengan menggunakan usaha lebih – yaitu, untuk mencoba lebih keras – dengan sedikit pemahaman untuk bagaimana seharusnya mereka memproses informasi. Niscaya alasan utama mengapa siswa memiliki sedikit pengetahuan tentang cara belajar yang efektif adalah sekolah-sekolah jarang mengajarkan beberapa strategi; strategi instruksi khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah jarang digunakan. Bahkan guru kadang-kadang salah konsep dalam membangun perkembangan, misalnya dengan pepatah seperti ini: “Ulangi kalimat dengan keras sebanyak tiga kali dan tulis sebanyak tiga kali, dan kemudian itu menjadi milikmu selamanya”. 2. Siswa memiliki keyakinan epistemik yang membuat mereka meremehkan atau salah dalam menggambarkan tugas belajar. Siswa tidak mungkin menggunakan strategi yang efektif jika mereka percaya bahwa tugas belajar yang di adalah tugas yang mudah atau keberhasilan belajar mereka tidak berhubungan dengan upaya yang mereka lakukan. 3. Siswa keliru mempercayai bahwa mereka telah menggunakan strategi yang efektif. Mungkin karena mereka tidak memonitor pemahaman mereka atau mungkin karena mereka telah mendefinisikan belajar yang terlalu secara sederhana, banyak siswa pencapaian rendah keliru mempercayai bahwa pendekatan mereka saat ini untuk belajar adalah salah satu pendekatan yang baik. 4. Siswa memiliki sedikit pengetahuan yang relevan di mana mereka dapat saling menghubungkannya. Siswa yang menggunakan strategi belajar yang tidak efektif cenderung kurang memahami materi pelajaran yang mereka pelajari

– dan kurang memahami dunia pada umumnya – daripada siswa yang menggunakan strategi belajar yang efektif. Misalnya, siswa mungkin mengetahui terlalu sedikit tentang suatu topik untuk membedakan antara apa yang penting dan tidak penting. Mereka mungkin memiliki beberapa konsep atau pengalaman di mana mereka dapat menghubungkan materi baru dengan bermakna. Dan mereka mungkin memiliki lebih sedikit organisasi dan skema organisasi yang dapat mereka tentukan apa yang mungkin dinyatakan menjadi serangkaian fakta yang tidak terkait.

5. Tugas belajar yang ditugaskan tidak memberi kemungkinan untuk strategi-strategi yang canggih. Dalam beberapa situasi, guru dapat memberikan tugas-tugas yang mana memerlukan strategi yang efektif yang baik kontraproduktif atau tidak mungkin. Misalnya, ketika guru memberikan tugas sederhana yang melibatkan keterampilan tingkat rendah - misalnya, ketika mereka bersikeras bahwa fakta dan definisi dipelajari secara verbal - siswa tidak mungkin untuk terlibat dalam proses seperti belajar bermakna dan elaborasi. Dan ketika guru mengharapkan materi yang sangat banyak untuk dikuasai dalam setiap tes, siswa mungkin harus mencurahkan waktu mereka yang terbatas untuk mendapatkan segala sesuatu yang umum, dan mengkalakan daripada mengembangkan pemahaman yang mendalam dan integrasi dari materi pelajaran.

6. Siswa memiliki tujuan yang tidak konsisten dengan pembelajaran yang efektif. Siswa tidak selalu tertarik belajar untuk memahami, tetapi mereka mungkin lebih tertarik dalam mengingat informasinya cukup lama untuk mendapatkan suatu nilai kelulusan, atau mereka mungkin ingin menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dengan sedikit waktu dan dengan upaya sesedikit mungkin. Strategi pembelajaran yang efektif mungkin sebagian besar tidak relevan untuk motif tersebut.

7. Siswa berpikir bahwa strategi pembelajaran canggih

memerlukan terlalu banyak usaha untuk menjadi bermanfaat. Siswa yang percaya bahwa strategi tertentu melibatkan terlalu banyak waktu dan usaha, tidak mungkin untuk menggunakan mereka, tidak peduli seberapa efektif strategi tersebut. Dalam banyak kasus, siswa tampaknya tidak menyadari berapa banyak beberapa strategi sederhana yang dapat membantu mereka belajar dan mengingat materi pelajaran. Dalam hal lain, mereka mungkin memiliki sedikit pengalaman dengan strategi tertentu, jadi, mereka telah belajar sedikit atau tidak ada komponen strategi secara otomatis, dan juga menggunakannya secara efektif, tidak memerlukan sangat banyak usaha. 8. Siswa memiliki keyakinan diri yang rendah tentang kemampuan mereka untuk belajar dalam tujuan akademis. Beberapa siswa - terutama mereka yang memiliki riwayat kegagalan akademik - mengembangkan keyakinan bahwa mereka tidak mampu belajar terlepas dari apa yang mereka lakukan. Siswa tersebut dapat percaya (keliru) bahwa tidak ada strategi yang mungkin untuk membuat perbedaan yang cukup dalam prestasi sekolah mereka.

F. Pengembangan Strategi Belajar Efektif

Peneliti telah mengidentifikasi sejumlah latihan yang mengembangkan perkembangan kemampuan dan pengetahuan metakognisi yang lebih baik. Berikut ini beberapa pedoman untuk diingat: 1. Siswa mempelajari strategi-strategi secara lebih efektif ketika strategi-strategi itu diajarkan dalam konteks mata pelajaran tertentu dan tugas pelajaran yang dilakukan terus menerus. Ketika siswa memperoleh isi materi khusus, mereka seharusnya belajar cara-cara untuk mempelajari isi materi itu. Misalnya, ketika menyajikan informasi baru di kelas, seorang guru seharusnya (1) menyarankan bagaimana siswa dapat mengatur catatan-catatan mereka (2) menggunakan mnemonics

untuk hal-hal yang susah diingat, dan (3) meminta siswa untuk meringkas penyajian gagasan-gagasan itu. Ketika memberikan beberapa halaman buku teks untuk dibaca di rumah, seorang guru seharusnya (4) menyarankan siswa tersebut mempertimbangkan apa yang mereka ketahui tentang topik sebelum mereka mulai membacanya (5) meminta siswa menggunakan judul dan sub judul untuk memprediksi isi yang akan dibacanya, dan (6) menyediakan pertanyaan-pertanyaan bagi siswa untuk bertanya sendiri jika mereka membaca.

2. Siswa dapat menggunakan strategi belajar yang tepat hanya ketika mereka memiliki suatu dasar pengetahuan di mana mereka dapat menghubungkan materi baru. Salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi proses seperti itu pembelajaran bermakna dan elaborasi adalah apa yang telah pembelajar ketahui. Pengetahuan utama siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk memisahkan gagasan penting dari fakta-fakta remeh temeh dan untuk memonitor pemahaman mereka secara efektif.

3. Siswa harus mempelajari bermacam-macam jenis strategi, dalam berbagai situasi yang tepat. Strategi-strategi yang berbeda berguna dalam situasi-situasi yang berbeda; misalnya, pembelajaran bermakna mungkin lebih efektif untuk mempelajari dasar-dasar umum dalam mata pelajaran, sedangkan mnemonics mungkin lebih efektif dalam pembelajaran daftar dan pasangan yang susah diingat.

4. Strategi-strategi yang efektif harus dilatih dengan berbagai tugas. Ketika siswa hanya mempelajari sebuah strategi untuk satu tugas tertentu, mereka tidak mungkin menggunakannya dalam konteks lain. Tetapi ketika mereka menggunakan strategi yang sama untuk banyak tugas yang berbeda sepanjang waktu, mereka mungkin mengingat nilai strategi dan menggunakannya dalam situasi baru.

5. Instruksi strategi harus memasukkan strategi samar-samar sebaik strategi yang jelas. Siswa-

siswa tertentu mendapat keuntungan dari panduan tentang bagaimana membuat catatan, membuat garis besar, dan menulis ringkasan dari apa yang mereka pelajari. Tetapi proses kognitif yang menekankan tingkah laku seperti pembelajaran bermakna, elaborasi, memonitor secara menyeluruh, dan lain-lain inilah yang pada akhirnya merupakan strategi yang paling penting bagi siswa untuk memperoleh. 6. Guru dapat memperagakan strategi-strategi yang efektif dengan memikirkan materi baru dengan baik. Guru memberikan siswa contoh yang konkret dan spesifik bagaimana memproses informasi secara efektif, misalnya, “Mengingat bahwa Au adalah simbol untuk emas dengan mengingat, ‘Ay, kamu mencuri jam tangan emasku!’” 7. Siswa juga dapat mengambil keuntungan dari merefleksikan dan mendeskripsikan strategi belajar tertentu mereka. Siswa yang berpikir secara teratur tentang bagaimana mereka mengetahui sesuatu, bagaimana mereka mempelajarinya, dan juga bagaimana mereka seharusnya mempelajarinya secara efektif, dapat membantu memunculkan refleksi yang cermat tentang strategi belajar mereka. 8. Guru harus merancah kemampuan awal siswa dalam menggunakan strategi baru, menghapuskan scaffolding secara bertahap ketika siswa menjadi lebih cakap. 9. Siswa dapat mempelajari strategi yang efektif dengan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka. Ketika siswa menjelaskan pemikiran dan alasan mereka, mereka membuat pikiran mereka lebih tajam untuk diri mereka sendiri dan yang lainnya. Kegiatan belajar kolaborasi mungkin mengembangkan perkembangan metakognitif siswa ketika mereka . 10. Siswa harus memahami mengapa strategi baru itu bermanfaat. Strategi instruksi lebih sukses ketika siswa tidak hanya mempelajari strategi-strategi belajar yang efektif tetapi juga mempelajari bagaimana dan mengapa strategi ini mempertinggi pembelajaran dan

memori. 11.Siswa harus memiliki keyakinan epistemik yang konsisten dengan strategi-strategi yang efektif. Karena keyakinan epistemik siswa tentang pengetahuan dan belajarsering dalam bentuk implisit daripada pengetahuan eksplisit, 12.Siswa harus memperoleh mekanisme dalam memonitor dan mengevaluasi cara belajar mereka sendiri. Guru dapat membantu siswa menggunakan self-monitoring dan self-evaluation secara efektif dengan memfasilitasi siswa sebagai berikut: a.Jelaskan hasil yang diinginkan dari tugas belajar; misalnya, jelaskan bagaimana hasil belajar siswa akan dinilai b.Buatlah siswa menentukan tujuan dan objyek khusus dalam suatu sesi belajar c.Minta siswa untuk merekam penampilan mereka dan merefleksikan pembelajaran mereka dalam tugas tertulis, jurnal, atau portofolio d.Sediakan kriteria khusus sehingga siswa dapat menggunakan untuk menilai perbuatan mereka. e.Sediakan test sendiri sehingga siswa dapat menggunakan untuk menilai pemahaman mereka sendiri tentang materi pelajaran tertentu. f.Dalam beberapa kesempatan, tunda umpan balik guru sehingga siswa memiliki kesempatan pertama untuk mengevaluasi perbuatan mereka. g.Dorong siswa untuk mengevaluasi perbuatan mereka secara nyata dan memperbaikinya. 13.Siswa harus percaya bahwa, dengan usaha yang cukup dan strategi-strategi yang tepat, mereka dapat mempelajari dan memahami materi yang menantang. Instruksi strategi harus memberikan perasaan self-efficacy kepada siswa tentang kemampuan mereka dalam mempelajari materi pelajaran. Dan itu harus menunjukkan bahwa kesuksesan mereka dalam belajar berhubungan dengan strategi khusus yang mereka gunakan

B. Karakteristik Konseling Analisis Transaksional

1. Sejarah Konseling Analisis Transaksional

Pada saat ini TA untuk pertama kalinya dikenal sebagai suatu pendekatan kognitif, dengan sedikit perhatian yang diberikan terhadap emosi. Tahap ketiga (1966-1970) memberikan perhatian pada skrip *lifescrpts* dan analisis. Sebuah internal lifescrpt adalah rencana yang menentukan arah kehidupan seseorang. Fase keempat (1970 sampai sekarang) dicirikan oleh penggabungan teknik-teknik baru dalam praktek TA (seperti orang-orang dari kelompok pertemuan gerakan, terapi Gestalt, dan psikodrama). TA bergerak ke arah lebih aktif dan emotif model sebagai cara untuk menyeimbangkan awal penekanan pada faktor-faktor kognitif dan wawasan (Dusay & Dusay, 1989, hal 448).

Pendekatan Berne oleh Mary dan almarhum Robert Goulding (1979), pemimpin dari sekolah redcisional TA. The Gouldings berbeda dari pendekatan Bernian klasik dalam beberapa cara. Mereka telah digabungkan TA dengan prinsip-prinsip dan teknik-teknik terapi Gestalt, terapi keluarga, psikodrama, dan terapi perilaku.

Pendekatan yang redcisional pengalaman anggota kelompok membantu kebuntuan mereka, atau titik di mana mereka merasa terjebak. Mereka menghidupkan kembali konteks di mana mereka membuat keputusan sebelumnya, beberapa di antaranya tidak fungsional, dan mereka membuat keputusan baru yang fungsional. Redcisional terapi ini bertujuan untuk membantu orang menantang diri mereka untuk menemukan cara-cara di mana mereka menganggap diri mereka dalam peran dan victimlike untuk memimpin hidup mereka dengan memutuskan untuk diri mereka sendiri bagaimana mereka akan berubah.

Sebelum Berne menggelar AT sebagai model terapi, telah terkondisi beberapa hal yang mendorong kelahiran AT Kondisi tersebut berbentuk penemuan-penemuan tentang apa yang akhirnya menjadi landaasan teori Berne. seperti ego state, games dan transaksi serta skript (script). Orang yang pertama yang mempercayai, bahwa adanya perbedaan ego manusia adalah Wilder Penfield. dan menyatakan bahwa status ego secara utuh menyimpan reaksi yang permanen. Games dan Transaksional dikembangkan oleh Berne bersamaan dengan gencarnya usaha penerapan teori komunikasi terhadap isu psikologi yang dipelopori oleh George Bateson & Jurgen Kuesch. Teori Berne tentang Skript banyak diilhami oleh Joseph Campbell, seorang ahli mitologi yang mengatakan bahwa manusia mengikuti bentuk-bentuk mitologi yang diperolehnya. Sedangkan sebelumnya Jung juga

pernah menggunakan istilah persona. Skript yang digunakan oleh Berne ini mirip dengan persona dari Jung ini. Semua kondisi ini bukanlah berarti mengecilkan penemuan Berne, tapi merupakan cikal bakal saja yang wujudnya lahir di tangan Berne. Penemuan yang terpisah kemudian dapat dirangkai Berne dalam suatu teori adalah jauh lebih besar dan lebih berarti dari segalanya. Di tangan Bernelah, praktik AT ini pertama lahir dan membuahkan hasil yang menarik perhatian banyak orang, sehingga mengakui AT ini sebagai suatu model konseling⁹.

2. Pandangan AT terhadap Manusia

Manusia menurut AT selalu berubah dan bebas untuk menentukan pilihannya. Persoalan: Kenapa manusia berubah ? Menurut Thomas A. Harris, MD ada tiga perkara. *Pertama*, bahwa manusia (klien) adalah orang yang “telah cukup lama menderita”, karena itu mereka ingin bahagia dan mereka berusaha melakukan perubahan. Faktor *kedua*, adanya kebosanan, kejenuhan atau putus asa.. Manusia tidak tidak puas dengan kehidupan yang monoton, kendatipun tidak menderita bahkan berkecukupan. Keadaan yang monoton akan melahirkan perasaan jenuh atau bosan, karena itu individu terdorong dan berupaya untuk melakukan perubahan.

Faktor *ketiga*, manusia bisa berubah karena adanya penemuan tiba-tiba. Ini merupakan hasil AT yang dapat diamati. Banyak orang yang pada mulanya tak-mau atau tak-tahu dengan perubahan, tapi dengan adanya informasi, cerita, atau pengetahuan baru yang membuka cakrawala barunya, timbullah semangatnya untuk menyelidiki terus dan berupaya melakukan perubahan. AT punya pandangan yang optimis atas manusia. Manusia dapat berubah asal dia mau.

Perubahan manusia itu adalah persoalan di sini dan sekarang (*here and now*). Berbeda dengan Psikoanalisis, yang cenderung deterministik, di mana sesuatu yang terjadi pada manusia sekarang di mengerti dari masa lalunya. Bagi AT, manusia sekarang punya kehendak, karena itu perilaku manusia sekarang adalah persoalan sekarang dan di sini. Kendatipun ada hubungannya dengan masa lalu, tapi bukan seluruhnya perilaku hari ini ditentukan oleh pengalaman masa lalunya. Kita harus menjawab masalah ini bukan dengan

⁹ Taufik. Model-model Konseling. Padang : FIP UNP Padang, 2009.hal.117.

menolak hubungan sebab akibat antara alam yang sadar dengan perilaku manusia, melainkan dengan mencari sebab itu, Sebab sesuatu perbuatan, justru berada pada masa sekarang bukan di masa lalu seseorang¹⁰. Analisis transaksional berakar pada filsafat antideterministic. Menempatkan iman dalam kapasitas kita untuk mengatasi kebiasaan pola dan untuk memilih tujuan-tujuan baru dan perilaku.

3. Status Ego

- a. Status Ego Orang Tua mengandung nilai-nilai, moral, inti keyakinan, dan perilaku digabungkan dari figur otoritas yang signifikan, terutama orang tua. Dari luar, keadaan ego ini diungkapkan kepada orang lain dalam memelihara kritis atau perilaku. Kita masing-masing memiliki “Pemeliharaan Parent” dan “*Critical Parent*.” Dalam hati, itu dialami sebagai pesan orang tua yang terus mempengaruhi Anak batin. Ketika kita berada dalam ego Parent status, kita bereaksi terhadap situasi-situasi seperti yang kita bayangkan orang tua kita mungkin akan bereaksi, atau kita dapat bertindak terhadap orang lain seperti orang tua kita bertindak ke arah kami. Orang Tua berisi semua “keharusan” dan “*oughts*” dan aturan lainnya untuk hidup. Ketika kita berada dalam keadaan yang ego, kita dapat bertindak dengan cara yang sangat mirip dengan yang dimiliki orang tua kita atau orang penting lainnya dalam kehidupan awal kita.
- b. Status Ego Dewasa adalah prosesor data. Ini adalah bagian dari tujuan orang, yang mengumpulkan informasi tentang apa yang sedang terjadi. Ini bukan emosional atau menghakimi, tetapi bekerja dengan fakta dan dengan realitas eksternal.
- c. Status Ego Anak adalah keaslian dari bagian hidup kita dan yang paling alami siapa kita. Terdiri dari perasaan, impuls, dan tindakan spontan dan termasuk “rekaman” pengalaman awal. Ego Anak status dibagi menjadi Anak Alam (NC) dan Diadaptasi Anak (AC), yang keduanya memiliki aspek positif dan negatif. Aspek-aspek positif dari Anak Alam adalah spontan, pernah begitu dicintai, mencintai dan menarik

¹⁰ Tohari, Musnamar. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2004.hal. 23

bagian-bagian dari kita semua. Aspek negatif dari Anak Alami adalah menjadi impulsif untuk tingkat keselamatan kita terganggu¹¹. **Kebutuhan Strokes**

Rangsangan dan pengakuan ini disebut sebagai “stroke”; stroke adalah setiap tindakan pengakuan atau sumber rangsangan¹².

Strokes dapat diklasifikasikan sebagai verbal atau nonverbal, tanpa syarat (menjadi) atau bersyarat (melakukan), dan positif atau negatif. Bersyarat stroke berkata “Aku akan menyukai Anda jika dan ketika Anda cara tertentu”; mereka diterima untuk melakukan sesuatu. Stroke tanpa syarat berkata “Saya bersedia menerima Anda karena siapa Anda dan untuk menjadi siapa diri Anda, dan kami dapat menegosiasikan perbedaan-perbedaan kita.” Positif stroke berkata “Aku suka kamu,” dan mereka dapat dinyatakan dengan hangat sentuhan fisik, kata-kata menerima, penghargaan, senyum, dan ramah gerakan. Stroke ini diperlukan untuk perkembangan psikologis orang yang sehat.

4. Kebutuhan manusia

a. **Dasar Psikologis Hidup Posisi dan *Lifescrpts***

Analisis transaksional mengidentifikasi empat kehidupan dasar posisi:

- a) Aku kau OK-OK;
- b) Aku baik-baik-kau tidak OK.
- c) Aku tidak OK-kau OK.
- d) Aku tidak apa-apa-kau tidak OK.

Kontrak dalam AT menurut Dusay mencakup 4 (empat) Komponen:

- a) Saling menyetujui, yakni terjadinya persetujuan dalam keadaan ego state dewasa antara Klien – terapist untuk melakukan perubahan yang spesifik.
- b) Kompetensi, yakni kesediaan terapist untuk memberikan layanan yang menggunakan kompetensi yang dimilikinya, yakni merubah dan mengatasi

¹¹ Ahmad Badawi, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal.51

¹² Robert L Gibson. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal.72.

persepsi klien yang salah atas diri dan lingkungannya. Kontrak untuk hidup sehat dan panjang umur berada diluar jangkauan kompetisi therapist,

- c) Tujuan yang legal, adalah menyangkut materi dan tujuan dari kontrak yang bersifat legal.
- d) Kompensasi, yakni menyangkut imbalan bagi therapist yang telah mengorbankan waktu dan kemampuannya.

5. Teknik Konseling

a. Analisis Struktur

Analisis struktur maksudnya adalah analisis terhadap status ego yang menjadi dasar struktur kepribadian klien. Analisis hendaknya bisa mengenal 1) apakah klien menggunakan ego state tertentu, 2) apakah ego state klien, normal, terkontaminasi atau eksklusif, dan 3) bagaimanakah energi egogram klien tersebut.

b. Analisis transaksional

Data atau informasi yang diperoleh dari transaksi dijadikan konselor untuk bahan analisis atau problem yang dihadapi klien.

(1) Analisis Mainan

Analisis mainan adalah analisis hubungan transaksi yang terselubung antara Klien dengan konselor atau dengan Lingkungannya. Mungkin Klien dalam transaksinya sering mengumpulkan “kupon emas atau kupon Coklat” (perasaan menang atau perasaan kalah). Analisis Skript merupakan usaha therapist yang terakhir, dan diperlukan mengenal proses terbentuknya skript yang dimiliki klien. Disamping keempat macam teknik yang digunakan di atas, treatment dari AT sering pula menggunakan teknik khusus, seperti: Interogasi, Spesifikasi, Konfrontasi, Eksplanasi, Ilustrasi, Konformasi, Interpretasi, Kristalisasi¹³.

a. Sikap dan Peranan Konselor

Dengan demikian terlihat sikap dan peranan konselor di sini :

¹³ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama, 2003, hal.175.

- (1) Berusaha meletakkan tanggung jawab pada klien Karena pada hakekatnya setiap hendaknya bertanggung jawab atas kehidupannya, maka bagi AT juga mengarahkan agar pada diri klien tumbuh rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupannya.
- (2) Menyediakan lingkungan yang menunjang untuk mencapai perubahan klien atau keseimbangan ego state klien, konselor berusaha sebagai penyedia fasilitas yang mendorong terjadinya perubahan ego state klien.
- (3) Memisahkan mite dengan realitas karena pengaruh skript, banyak klien dipengaruhi oleh mitologi yang telah diadopsinya sejak lama. Dalam rangka memperbaiki kembali (memahami kembali) skript kehidupan klien itu, konselor AT mempunyai peranan untuk memisahkan mite yang berpengaruh dalam skript klien dengan realitas kehidupan yang sebenarnya.
- (4) Melakukan Konfrontasi atas keanehan yang tampak Keanehan atau keadaan ego state klien yang tidak seimbang dapat diperbaiki terapist dengan melakukan konfrontasi.Terapist hendaknya bisa membentuk dan merekonstruksi menjadi seimbang.

C. Penelitian yang relevan

1. Rias Dinny Adiatama, (2012). pengaruh konseling analisis transaksional untuk mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas.Surakarta : Universitas Muhammadiyah. Hasil penelitian; Setelah 8 kali konseling berjalan, anak yang awalnya mempunyai perilaku nakal (mengganggu teman, memukul teman, membuat gaduh/rame, mondar-mandir) mengalami perubahan perilaku kearah yang baik.Dilihat dari berubahnya intensitas frekuensi kenakalan dari 120 kenakalan menjadi 0. Maka hal ini membuktikan bahwa Konseling Analisis Transaksional berhasil mengatasi perilaku anak nakal didalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 4 SD Negeri 1 Pilangasari tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ni Kadek Maepin, (2014). Penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing untuk meminimalisasi perilaku bullying terhadap siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Singaraja : Jurusan

Bimbingan Konseling Unidiksa. Hasil penelitian; Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying pada siswa yang menunjukkan perilaku bullying tinggi. Penurunan perilaku bullying siswa adalah sebagai berikut: pada tahap awal pengambilan data dari rata-rata persentase 70% menjadi 58% di siklus I , terjadi penurunan 12%, dan penurunan siklus I rata-rata persentase 58% di siklus I dari rata-rata persentase 45% menurun 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing efektif untuk meminimalisasi perilaku bullying siswa

3. Yuli Aslamawati, dkk (2014). Hubungan *Self-Regulation* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba. Bandung ; UNISBA. Hasil penelitian; terdapat hubungan yang positif antara *Self Regulation* dengan Prestasi Belajar pada mahasiswa yang berprestasi rendah di Fakultas Psikologi Unisba, dalam hal ini semakin rendah *Self Regulation*, semakin rendah Prestasi Belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif¹⁴, metode penelitian yang digunakan untuk pencarian fakta pada obyek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat¹⁵. Penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antaralain: mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari pada product, cenderung menganalisis data secara induktif, dan *meaning* (makna) adalah hal yang esensial di dalamnya¹⁶.

Lincoln dan Guba (1985) memberi lima alasan mengapa dokumen dan catatan diperlukan sebagai sumber data, yaitu : (1) selalu tersedia dan dapat digunakan kapan saja, (2) menyediakan informasi yang stabil, (3) merupakan sumber informasi yang kaya, (4) bersifat resmi atau formal dan, (5) tidak bereaksi terhadap peneliti walaupun dokumen yang diberikan adalah catatan yang salah. Adapun sekolah yang dipilih sebagai subjek penelitian karena dapat memenuhi persyaratan kualitatif yaitu : (1) sederhana, artinya hanya satu situasi sosial tunggal, (2) mudah memahaminya, (3) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, (4) izin untuk melakukan penelitian dapat dengan mudah diperoleh, dan (5) aktivitas subjek penelitian secara berulang (Spradley, 1980)¹⁷.

B. Subjek Penelitian

Untuk kelancaran proses Konseling perlu terlebih dahulu menarik benang merah antara teori konseling analisis transaksional dan *self regulation* (regulasi diri). Regulasi diri merupakan hal penting dalam belajar, termasuk didalamnya bagaimana cara menstruktur waktu. Dalam hal ini yang subjek penelitian adalah siswa SMA

¹⁴Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD (Bandung: Alfabeta, 2008), 1. Lihat juga Desain Penelitian Sosial (format kualitatif dan Kuantitatif), 4. Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2.

¹⁵Whitney dalam Anselm Strauss & Corbin Juliet (terj), Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007)

¹⁶Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: RinekaCipta, 1996), 28-29.

¹⁷ Lexy Maleong. Penelitian Kualitatif. Jakarta;1987, hal.8

Muhammadiyah kelas X dan XI sebanyak 45 orang, sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 16 orang bagi mereka yang tidak bisa meregulasi diri. Hal bahwa yang akan dijadikan sampel adalah mereka yang bermasalah dalam meregulasi diri.

kemudian akan diantarkan dengan konseling analisis transaksional. Langkah awal proses konseling juga sangat ditentukan sampai sejauh mana *rapport* atau kedalaman hubungan antara responden dan konselor; ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapiⁱ. Untuk eksperimental ini adalah menggunakan konseling analisis transaksional untuk masalah regulasi diri siswa.

Prosedur kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

- b. Menentukan subyek penelitian. Subyek utama penelitian adalah informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti data yang terkait dengan pola belajar, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian. Subyek utama penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah yang bermasalah dalam meregulasi diri, sehingga menjadikan bermasalah dalam belajar, yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar.
- b. Pengembangan dan penyusunan instrumen pengumpulan data baik untuk wawancara konseling, observasi, dokumentasi, serta AUM PTSDL untuk mengungkapkan masalah regulasi diri yang ada pada siswa, disamping itu hasil belajar yang ada di sekolah.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Penggalan dan pengumpulan data melalui:
 - 1) wawancara kepada subyek penelitian, untuk mendapatkan data tentang permasalahan yang berkaitan dengan regulasi diri pada siswa SMA Muhammadiyah Curup kelas X dan XI.
 - 2) observasi/pengamatan terhadap kondisi sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penampilan siswa, ekspresi siswa SMA Muhammadiyah Curup. Dan juga bagaimana pola menstruktur waktu yang dilakukan siswa yang bermasalah dalam regulasi diri.

- 3) Dokumentasi sebagai bukti atas dasar perlunya ditetapkan sebagai objek penelitian. Seperti nilai hasil belajar semester ganjil TP. 2015/2016 kelas X dan XI. data diperoleh: dari TU dan wali kelas SMA Muhammadiyah
- b. *Screening* data. Data yang telah diperoleh melalui wawancara konseling, observasi, dan dokumentasi, diklasifikasi tentang menstruktur. Kemudian diseleksi, dan dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang dicari (input, proses, output).

C. Teknik analisis data

1. Selama di lapangan, data dianalisis secara interaktif danberlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dengankegiatan:
 - a. Reduksi data; merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema utama dalam permasalahan.
 - b. Display data; penyajian dan pengorganisasian data secaralogis-sistematis
 - c. Verifikasi data; menarik simpulan dari data-data yangtelah disajikan secara bertahap hingga menjadi temuan-temuanpenelitian.
2. Setelah selesai di lapangan, simpulan-simpulan yang didapatdari tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisisdengan teknik deskriptif-eksploratif, dan menggunakan metode induktif-kualitatif.
3. Pengecekan kredibilitas data dengan teknik:
 - a. *Persistent observation*; untuk memahamigejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatansecara berulang-ulang.
 - b. *Triangulasi (triangulation)*; mengecek balik derajatkepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengantriangulasi sumber dan teknik.
 - c. *Member check*; diskusi teman sejawat (*peer reviewing*)secara langsung pada saat wawancara dan secara tidaklangsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasilwawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.
 - d. *Referential adequacy checks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data-data yang telah terkumpul selama penelitian di lapangan¹⁸.

¹⁸ Lexy Maleong. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta;1987, hal.8

D. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

SMA Muhammadiyah Curup kelas X dan XI.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, Mei s.d. November 2016

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Penyusunan kisi-kisi variabel penelitian	Minggu ke 3 – 4 Mei 2016
2	Telaah sumber kepustakaan	Minggu ke 2 Juni 2016
3	Inventarisasi sumber kepustakaan sesuai dengan kisi-kisi variabel penelitian	Minggu ke 3 Juni 2016
4	Pengumpulan data	Minggu ke 4 Mei s.d. Minggu ke 4 Nov. 2016
5	Pengolahan data	Minggu ke 4 Agust s.d. minggu ke 4 Nov. 2016.
6	Penyusunan laporan penelitian	Minggu ke 3 s.d. 4 Nov. 2016
7	Pemaparan hasil penelitian	Minggu ke 4 Nov.2016
8	Finishing laporan penelitian	Minggu ke 1 Des.2016
9	Penyerahan laporan penelitian	Minggu ke 1 Des 2016

E. Teknik Pengumpulan Data :

1. Alat Pengumpul Data

Tiga alat pengumpuldata yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1). kuisisioner yang berkaitan dengan permasalahan regulasi diri dan berpengaruh dalam belajar siswa,. Dalam hal ini digunakan AUM PTSDL yaitu alat ungkap masalah yang mengidentifikasi permasalahan belajar mahasiswa dengan validitas yang tinggi. Adapun klasifikasinya terdiri dari ;

- a. P atau **P**rasyarat belajar yaitu hal-hal yang dibutuhkan dan harus ada dalam belajar.
- b. T atau **KeT**erampilan belajar yaitu sesuatu yang teknis yang menyangkut strategi, teknik atau siasat yang digunakan dalam belajar.
- c. S atau **S**ikap yaitu tindak tanduk atau perilaku seseorang dalam belajar.
- d. D atau **D**iri pribadi yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan diri pribadi termasuk potensi yang dimiliki dan kepribadian.
- e. L atau **L**ingkungan sosio emosional yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri dan berpengaruh kuat dalam pencapaian hasil belajar.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMA Muhammadiyah Curup

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 2 Curup
NSS : 202260204001
Status : Swasta
PBM : Pagi
Alamat : Jln. Jendral Sudirman Kelurahan Tempel Rejo
Kecamatan Curup selatan Kabupaten Rejang Lebong
Propinsi Bengkulu
Telepon : (0732) 23076
E – Mail : SMAmhmd2@gmail.com
Website : -
Surat Keputusan SK (Pendirian): SMA Muhammadiyah (Perguruan Muhammadiyah)
Nomor : 4455/II-3/BK-82/1990
Tanggal : 29 Juli 1982
Lembaga Yang Mengeluarkan SK: Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Akreditasi
Jenis : Terakreditasi (B)
Nomor : Dp. 013846
Tanggal : 11 November 2011
Lembaga Yang Mengeluarkan SK : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
(BAN-S/M)
Kepala Sekolah :
Nama : YULIANA, S. Hut
NBM : 1006302
Nomor SK : 02/KEP/III.4/F/2009
Tanggal SK : 20 Februari 2009
Lembaga Yang Mengeluarkan SK : Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Visi Sekolah : Mewujudkan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman , terdidik dan berbudaya.
Misi Sekolah : 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dalam meningkatkan prestasi dibidang olah raga.
3. Menumbuhkan pemahaman keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

No	Nama	NIY	L/P L/P	PNS GO L	Jabatan Jabatan	Mengajar Mata Pelajaran
1	Yuliana, S.Hut	783975165330 0062	P	-	Kepala Sekolah	IPA
2	Mursidah, S.Pd	764573864030 0062	P	-	Wakasek Bid. Kurikulum	IPS, KMD
3	Supartini, S.Pd	144174264930 0050	P	-	GTY	B. INDONESIA
4	Alwa Saparti, S.Ag	543875465530 0050	P	-	-	PKN
5	Yuniwati, S.Ag	294874866030 0002	P	-	-	PAI
6	Lismarini, S. Pd	545075565730 0040	P	-	GTY/ Kepala Lab. Komputer	PRAKARYA , KESENIAN
7	Agus Sri Wahyono, S.Pd	664076266420 0010	L	-	GTT	PENJAS
8	Ryke Nopriyanti. S.Pd.I	-	P	-	GTY / Kepala Perpustakaan	B.INGGRIS
9	Erlensi Respitarsi, S.Pd.I	-	P	-	GTT	B.INGGRIS
10	Amarwan, S.Pd	295875765811 1052	L	-	GTY	TIK
11	Sri Badriah, S.Pd	-	P	-	GTT	IPA

12	Vera Septaria, S.Pd	-	P	-	GTT	MATEMATIKA
13	Apri Linda, M.Pd.Mat	-	P		GTT	MATEMATIKA
14	Syamsul Anwar, S.Pd.I	-	L		GTT	PENJASKES
15	Yuni Rusnaini, S.Pd	-	P		GTT	MATEMATIKA
16	Yunita,SP	-	P	-	Ka. TU/Pengelola /Pelaksana UKS	-
17	Titi Kusniawati	-	P	-	Staf Tata Usaha/Bendahara BOS	-
18	Reva Melya Sari	-	P	-	Operator Sekolah	-
19	Diah Putri Utami, S.Pd	-	P	-	Pelaksana Perpustakaan	-
20	Mey Tri Sundari	-	P	-	Bendahara BOS	-
21	Rani Puspitasari, AMd	-	P	-	Staf Tata Usaha	-

4. Struktur Mata Pelajaran untuk SMA

Komponen	Alokasi Waktu		Jumlah Jam	Keb. Guru
	Semester 1	Semester 2		
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	7	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	7	-
3. Bahasa Indonesia	4	4	2	-
4. Bahasa Inggris	4	4	5	-
5. Matematika	4	4	14	-
6. Fisika	2	2	13	-
7. Biologi	2	2	13	-
8. Kimia	2	2	2	-
9. Sejarah	1	1	12	-
10. Geografi	1	1	4	-
11. Ekonomi	2	2	7	-
12. Sosiologi	2	2	12	-
13. Seni Budaya	2	2	4	-
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	6	-
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	7	-

16. Keterampilan /Bahasa Asing	2	2	4	-
B. Muatan Lokal	2	2	1	1
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	4	2
Jumlah	38	38	124	3

5. DATA GURU DAN PEGAWAI

No	Nama / NIP	L /P	Temp at tgl Lahir	SK Tera khir	Sertifikat Guru		Tugas Pokok				
				TM T	T h	Jur	T H	SK. No mor	Pelajar an	Jml . Ja m	
1	Yuliana, S.Hut	P	Curup 5-07-73	02-01-2005	9	Budidaya Hutan	2007	030712400965	IPA	8	•Kepsek •Ka. Lab IPA
2	Mursidah, S.Pd	P	Kebu men13 -03-60	2-09-1985	28	FKIP PKn	-	-	KMD, IPS	18	•Waka. - Kurikul um •Guru BK/BP
3	Supartini, S.Pd	P	Tj Inten 01-09-69	16-07-1991	23	FKIP Ekono mi	-	-	B. Indo	14	•Wali Kelas VII
4	Yuniwati,S. Ag	P	Palem bang 16-06-70	17-07-1998	16	Dakwa h	2008	080806701812	PAI Al Islam, Prakte k Ibadah	11	-
5	Lismarini, S.Pd	P	Pal VIII 18-11-77	12-07-2003	11	FKIP Ekono mi	-	-	Keseni an	9	•Ka. Lab Komp. •Wali Kelas VIII
6	Agus Sri Wahyono, S.Pd	L	Curup 03-08-84	01-01-2005	9	Geogra fi	-	-	Penjas kes	5	-

7	Alwa Saparti,S.A g	P	Bkl Selatan 01-06-76	01-01-2006	8	Dakwah	-	-	PKN, Al-Qur'an	12	-
8	Amarwan, S.Pd	L	Taba Anyar 26-06-79	12-07-2010	4	FKIP Ekonomi	-	-	TIK	5	-
9	Ryke Novriyanti. S.Pd.I.	P	Curup 09-09-85	13-01-2010	4	Tarbiah	-	-	B. Inggris	8	• . Sapras • Ka. Perpus • Wali Kelas IX • Bendahara Sekolah
10	Erlensi Respitasi, S.Pd.I.	P	Bumi sari, 04-01-86	01-07-2011	3	Tarbiyah	-	-	B. Inggris	4	-
11	Vera Septaria, S.Pd	P	Curup, 24-09-91	15-10-2012	1	FKIP Biologi	-	-	Matematika	9	Laboran IPA
12	Titi Kusniawati, SE	P	Curup, 10-06-84	13-10-2012	1	Manajemen	-	-	Keterampilan	4	Guru Staff TU/ Waka Kesiswaan
13	Aprilinda,M .Pd.Mat	P	Curup, 24-04-82	15-07-2013	1	FKIP Matematika	-	-	Matematika	4	-
14	Sri Badriah, S.Pd	P	Bumi Sari, 23-09-91	01-04-2014	0	-	-	-	Ipa	5	-
15	Samsul Anwar, S.Pd.I	L	Siring Agung, 19-10-88	01-09-2013	0	PAI	-	-	Penjas kes	2	-

16	Yuni Rusnaini, S.Pd	P	Curup, 01-06-81	01-07-2015	0	FKIP Matematika	-	-	Matematika	-
17	Yunita, SP	P	Sekayun, 07-07-89	01-10-2010	3	Agronomi	-	-	-	Ka.TU / Pelaksana UKS
18	Reva Melya Sari	P	Curup, 16-07-95	01-10-2013	2	IPA	-	-	-	Operator Sekolah
19	Dia Putri Utami, S.Pd	P	Bumi Sari, 10-07-87	07-07-2014	1	Geografi	-	-	-	Pelaksana Perpustakaan
20	Eris Risnawan	L	Ciamis, 15 Mei 1985	01-01-2016	0	-	-	-	-	Penjaga Sekolah
21	Mey Tri Sundari	P	Curup, 22-05-92	01-07-2015	0	IPS	-	-	-	Bendahara BOS
22	Rani Puspitasari, Amd	P	Curup, 25-09-89	01-01-2016	0		-	-	-	Staf Tata Usaha

6. Data Keadaan Siswa

No	Kelas	Program Study	Jumlah R.B	Jmlh Siswa			Data Usia Siswa			Agama Islam		
				L	P	Jml	≤ 13 Th	14 Th-17	18 Th- 21	L	P	J M I
1	VII	-	1	11	2	13	4	9	-	11	2	13
2	VIII	-	1	12	7	22	4	17	1	12	7	22
3	IX	-	1	14	7	21	-	23	-	14	7	23

7. DATA SISWA KELAS INKLUSI SMA MUHAMMADIYAH CURUP

						Jurusan
--	--	--	--	--	--	---------

No	Nama Siswa	Tempat Tgl Lahir	Nama Orang Tua	Alamat	Kelas	A (Tuna Netra)	B (Tuna Wicara)	C (Lambat Belajar)	D (Tuna Daksa)	Autis Ringan
1	Latifah wardani	Pg. Meranti Jaya, 30 mei 2002	Idirman	Pg. Meranti Jaya	X			√		
2	Apri Rivaldo Anggara	Pg. Meranti Jaya, 25 mei 2001	Sukman saidi	Pg. Meranti Jaya	X			√		
3	Arpi Paldores	Curup, 20 maret 1999	Sapar alwi	Pg. Meranti Jaya	X			√		
4	Jumiyatus sakdiyah	Curup, 20 Agustus 1999	Iwan	Talang Benih	IX			√		
5	Novita Sari	Sukarami, 15 Mei 1995	Misno	Sukar ami	IX	√				
6	Silfi Aini Rahma Dini	Palembang, 20 september 2000	Siswanto	Timbul Rejo	IX			√		
7	Muhammad Akbar	Kepahiang, 10 April 1998	Amir Hamza h Alm	Tempel Rejo	IX			√		
8	Yohendi Ramadhan syah	Curup, 10 Maret 1998	Rohadi	Talang Benih	IX				√	√
9	Indra Gunawan	BENGKULU, 16 Juli 1997	Rudi	Tempel rejo	IX			√		
10	Abdul Rahman	Padang, 19 Juli 1999	Miswar Koto	Air Sengak	IX			√		
11	Beni Saputra	Bengkulu, 19 Mei 1998	Marzuan (Alm)	Talang Rimb o Baru	IX			√		

12	Yoga Kurniawan	Curup, 15 Juli 2002	Suharki	Sido Rejo	X					√
----	----------------	---------------------	---------	-----------	---	--	--	--	--	---

B. Temuan Khusus

1. Data hasil pengolahan AUM PTSDL

No	N a m a	Skor ideal	Kualitas belajar		Masalah Belajar	
			skor	Kualitas	skor	Kualitas
1	Latifah wardani	330				
2	Apri Rivaldo Anggara	330				
3	Arpi Paldores	330				
4	Jumiyatussakdiyah	330				
5	Novita Sari	330	67	134	98	98
6	Silfi Aini Rahma Dini	330				
7	Muhammad Akbar	330				
8	Yohendi Ramadhansyah	330	44	88	121	121
9	Indra Gunawan	330				
10	Abdul Rahman	330				
11	Beni Saputra	330				
12	Yoga Kurniawan	330	79	158	86	86

Klasifikasi AUM PTSDL berdasarkan mutu belajar anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Curup

No	Nama/Kode	P	T	S	D	L	JUMLAH
1	Latifah wardani	16	38	8	14	17	63
2	Apri Rivaldo Anggara	8	42	11	18	17	96
3	Arpi Paldores	13	38	7	11	10	79

4	Jumiyatussakdiyah	12	27	8	20	17	84
5	Novita Sari	8	28	6	15	12	69
6	Silfi Aini Rahma Dini	9	23	5	8	7	52
7	Muhammad Akbar	5	42	3	8	6	64
8	Yohendi Ramadhansyah	9	46	13	22	20	110
9	Indra Gunawan	6	33	8	11	15	73
10	Abdul Rahman	10	42	7	14	10	83
11	Beni Saputra	3	13	6	8	8	38
12	Yoga Kurniawan	14	42	11	15	13	95

1. AUM PTSDL

AUM PTSDL merupakan suatu alat untuk mengungkapkan skor mutu belajar siswa dan masalah belajar yang dialami siswa atau peserta didik. AUM PTSDL terdiri dari 165 butir pernyataan yang meliputi :

- Persyaratan penguasaan materi pelajaran (P) : 20 butir masalah
- Keterampilan belajar (T) : 75 butir masalah
- Sarana dan prasarana belajar (S) : 15 butir masalah
- Diri pribadi (D) : 30 butir masalah
- Lingkungan belajar dan sosial ekonomi (L) : 25 butir masalah

Pelaksanaan AUM PTSDL di SMAN 01 Curup Selatan adalah pada :

Hari : Kamis

Waktu : 11.00-12.00 wib

Tanggal : 01 Oktober 2015

Jumlah Peserta : 36 Siswa

Tempat : Ruang kelas X IPS 3

Sasaran : Siswa-siswi kelas X IPS 3 SMAN 1 Curup Selatan

1) Data Masalah Belajar Siswa

- Persyaratan penguasaan materi pelajaran (P) : Tertinggi 10, dan terendah 0 dengan jumlah 152, serta rata-rata siswa 4,22.

- Keterampilan belajar (T) : Tertinggi 47, dan terendah 9 dengan jumlah 809, serta rata-rata siswa 22,47.
- Sarana dan prasarana belajar (S) : Tertinggi 7, dan terendah 1 dengan jumlah 154, serta rata-rata siswa 4,27.
- Diri pribadi (D) : Tertinggi 15, dan terendah 1 dengan jumlah 283, serta rata-rata siswa 7,86.
- Lingkungan belajar dan sosial ekonomi (L) : Tertinggi 15, dan terendah 1 dengan jumlah 244, serta rata-rata siswa 6,77.

Hal ini menunjukkan banyaknya masalah yang dialami siswa dalam belajar.

2. Konseling Analisis Transaksional.

a. Klien I.

Rudy merupakan siswa kelas X SMA Muhammadiyah di kabupaten Rejang Lebong. dia memiliki kebiasaan buruk yakni sering minum minuman keras. Hal ini menjadi kebiasaan yang harus dilakukannya ketika dirinya sedang mengalami kecemasan atau dilanda sesuatu yang menyakitkan, maka pelampiannya berkumpul dengan teman dan berpesta miras. Setelah pesta miras, dirinya merasakan sesuatu yang berbeda yakni rasa semangat kembali muncul dari dirinya, semua beban hilang, lambat laun dia merasakan ketagihan akan hal itu. Kebiasaan ini bermula semenjak dirinya masih di sekolah dasar kelas 6, dimana dia bergaul dengan teman-temannya yang lebih tua darinya yakni kelas X atau anak-anak penganggura. Karena itulah Rudy sering diajak untuk berkumpul bersama mereka. Dan lambat laun Rudy pun ikut minum miras karena didesak oleh teman-temannya. Akhir-akhir ini Rudy sering sakit-sakitan, namun kebiasaanya berpesta miras belum bisa dia hentikan. Oleh karena itulah, Rudy memutuskan untuk menemui konselor

3. KONSELING

Analisis transaksional memberikan hubungan yang supportif dan suasana yang kondusif bagi klien untuk dapat memikul tanggungjawab pribadi yang lebih besar atas hidupnya. Pada awal konseling, konselor dan klien menetapkan aturan-aturan dasar dan menentukan elemen-elemen kontrak kerja dan kontrak belajar. Konselor melatih klien tentang keterampilan dan menganalisis ego state. Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk aktif dalam sesi konseling. Konselor mendukung klien pada saat mereka mengungkapkan dan menganalisis dirinya secara lebih lengkap dan mengujicobakan pola-pola perasaan tentang ketergantungannya terhadap miras, perasaan jika efek negatif miras pada dirinya membuat orang yang disayanginya menjadi khawatir, pemikiran tentang bahayanya miras, dan perilaku yang lebih adult dengan mencoba secara bertahap dengan mulai mengurangi bergaul bersama teman-temannya yang gemar pesta miras hingga meninggalkan mereka sampai kecanduannya bisa hilang sepenuhnya.

Konselor dalam konseling analisis transaksional perlu memisahkan sebuah pola perasaan-pikiran-dan-tindakan (ego states) dengan pola lainnya. Konselor berusaha mengalihkan ketergantungannya terhadap miras melalui pemisahan tersebut. tujuannya untuk membebaskan klien agar memiliki akses yang tepat ke semua ego states nya tanpa eksklusi dan kontaminasi yang melemahkan.

2. Penstrukturan waktu

No.	Nama	L/K	Self Regulation					
			<i>Withdrawl</i>	<i>Ritual</i>	<i>Pas time</i>	<i>Activity</i>	<i>Games</i>	<i>Intimacy</i>
1	LW	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
2	ARA	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
3	AP	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
4	SF	<i>Tuna wicara</i>	√	√	√	√	√	√

5	NS	<i>Tuna netra</i>	√	√	√	√	√	√
6	SAR	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
7	MA	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
8	YR	<i>Tuna daksa, autis ringan</i>	√	√	√	√	√	√
9	IG	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
10	AR	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
11	BS	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√
12	YK	<i>Slow learner</i>	√	√	√	√	√	√

3. Deskriptif

a. *Withdrawl* (menarik diri).

Dari 12 orang siswa berkebutuhan khusus proses menarik diri dilakukan dengan cara yang beragam, ada yang menarik diri dengan menyendiri, ada yang tidur-tiduran di masjid. Proses menarik diri yang paling dominan terjadi pada YR anak tunadaksa dan autis ringan. Hal ini terlihat dengan kesibukan untuk diri sendiri, tanpa memperhatikan dan merespon orang lain. Tetapi pada umumnya hubungan mereka sangat baik, proses menarik diri hanya sewaktu-waktu saja. Hal ini senada yang dikatakan kepala sekolah:

Di sekolah hubungan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal cukup bagus, ini terlihat dari bagaimana mereka saling membantu dalam belajar. Seperti dengan sabar mendiktekan ulang materi pelajaran yang belum dicatat oleh anak tunanetra, karena keterbatasan waktu dan kecepatan anak mencatat materi pelajaran, demikian juga anak tunagrahita yang dengan sabar diladeni oleh teman sebangkunya. Bahkan sampai membelikan alat tulis atau foto copi bahan pelajaran¹⁹.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Yuli, 2 Mei 2016.

Adapun mengenai pengembangan bakat dan potensi lainnya terlihat dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler, siswa diarahkan dan disalurkan sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Bahkan mayoret drum band di sekolah ini adalah seorang anak tuna rungu. Seperti yang dikemukakan oleh guru pembimbing:

“saya salut dengan SF dengan bakat yang dimiliki dia menjadi andalan untuk drum band di sekolah, kami juga heran padahal dia anak tunarungu yang berkomunikasi saja harus menggunakan bahasa isyarat atau dia lebih banyak memperhatikan gerak bibir kita, se hingga bicara dengannya harus dengan gerak bibir yang jelas. Dalam latihan untuk menjadi mayoret dia kelihatan bersungguh-sungguh dan disiplin, dengan menggunakan kepekaan yang tinggi dia bisa dengan cepat setiap gerakan yang diajarkan pelatih, kami guru pembimbing selalu menumbuhkan kepercayaan dirinya, sehingga dia betul-betul tampil lebih total

Melihat keterangan di atas bahwa SF tidak minder dan penarikan diri dilakukan tatkala dia lelah dan biasanya tidak lama, karena dia selalu dikelilingi oleh teman-temannya, terutama teman laki-lakinya. Ini terlihat bagaimana SF duduk dilapangan basket dengan akrab bicara dengan teman-temannya. Walaupun teman-temannya sangat sulit mengerti apa yang dikatakan SF, sekali-sekali mereka tertawa bersama.

b. *Ritual* (basa basi)

Ritual atau basa-basi atau melalukan waktu, maksudnya individu tersebut dalam mencari sentuhan dengan cara melalukan waktu dan kegiatan itu biasanya tanpa tujuan yang jelas. Misalnya mengobrol, ngomong-ngomong dan sebagainya. Topik pembicaraan biasanya berpindah-pindah dan tidak penyelesainya, misalnya membicarakan anak-anak, olah raga, politik, kemarau, undian, banjir, olimpiade dan sebagainya.

Seperti yang dikemukakan guru pembimbing;

“Siswa yang berkebutuhan khusus seringkali bermasalah dalam emosi yang terlalu reaktif, seperti sampai berteriak dalam kelas, karena keinginannya tidak terpenuhi, termasuk guru yang kurang memperhatikan secara khusus. Dalam penanganan anak tersebut kami berusaha untuk memahami apa yang dirasakan, kadangkala dia katarsis dengan menangis begitu lama dan harus menunggu sampai dia tenang. Kendala yang kami temukan selaku guru Bimbingan Konseling adalah tatkala berhadapan dengan anak tuna rungu dan tuna grahita. Kadangkala kami harus berusaha keras bagaimana menyampaikan sesuatu secara berulang-ulang dengan sabar”²⁰.

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.²¹ Jadi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seorang guru harus memperhatikan dan menerapkan 8 prinsip mengajar anak berkebutuhan khusus, seperti anak *low vision* dan *slow learner*. Dari hasil catatan lapangan seorang guru menunjukkan perasaan marah dan simpatinya pada siswa, hal ini merupakan perasaan alami manusia. Perasaan marah ditunjukkan melalui perilaku dan perbuatannya pada siswa misalnya dengan berkata kasar pada siswa. Perasaan simpati ditunjukkan melalui perilaku pedulinya pada siswa dengan menerima kondisi siswa, mengarahkan siswa dalam belajar dan membimbing siswa.

Seperti yang dikemukakan guru pembimbing bahwa;

“Pernah ada siswa yang berkebutuhan khusus yang ngamuk karena kurang mendapat perhatian dari guru mengajar di kelas, sehingga marah sampai membanting tasnya dan berteriak dalam kelas, sehingga siswa lain pada ketakutan dan tidak berani mendekat ke anak yang mengamuk tersebut. Setelah orang tuanya ditelepon untuk membujuknya, sehingga emosinya kembali mereda”²².

c. *Pas time* (melakukan waktu)

d. *Activity* (aktivitas/kegiatan)

²⁰ Wawancara dengan ibu Yurnis, 27 Januari 2016.

²¹ *Ibid.*, h, 26.

²² Wawancara dengan ibu yurnis (Guru Pembimbing), 28 Januari 2016.

Komite sekolah yang merupakan organisasi wakil dari para wali murid/orang tua secara finansial belum ada pengkondisian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, alasan yang dikemukakan oleh anggota komite sekolah, bahwa;

“Siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Curup semuanya siswa yang lambat dalam belajar (*Low Vision*) jadi belum ada yang perlu dibantu sarana dan prasarannya, yang dilakukan komite adalah meningkatkan hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid, karena anak-anak yang lambat belajar perlu perhatian khusus dari orang tua dalam belajar. Sedangkan untuk guru-guru yang mengikuti pelatihan dan pertemuan lain yang berhubungan dengan kepentingan siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh komite dengan memakai uang komite untuk akomodasi kegiatan tersebut, dengan catatan sepulang dari pelatihan tersebut harus bisa diterapkan, seperti mampu mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus dan juga pengeluaran dana untuk guru pembimbing khusus yang datang dari SLB guna mengevaluasi siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Curup ini²³”.

Orang tua dapat memberikan dukungan yang paling efektif yaitu berkomunikasi dengan guru bagaimana strategi anak berkebutuhan khusus belajar di kelas . Hal ini sama pentingnya bagi orang tua untuk mendengarkan apa yang guru dan pegawai sekolah lainnya katakan. Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua yaitu: Rencana ke depan. Orang tua dapat mengatur untuk berbicara dengan guru sebelum tahun ajaran dimulai. Jika tahun telah dimulai, berencana untuk berbicara dengan guru atau konselor setidaknya setiap bulan. Membuat tujuan bersama-sama. Diskusikan harapan sebagai orang tua untuk keberhasilan anak Memahami tantangan anak berkebutuhan khusus dengan mendengar apa yang anak katakan adalah kunci untuk menemukan solusi Orang tua memiliki banyak informasi tentang kesulitan pemahaman anak Pengamatan pengalaman orang tua, mendorong guru anak untuk melakukan hal yang sama. Komunikasi hanya dapat bekerja secara efektif jika jujur. Orang tua dapat membantu dengan mengembangkan

²³ Wawancara anggota komite sekolah Ibu Isnaniarti, tanggal 13 April 2016.

rencana perilaku anak dan konsisten. Jika anak berperilaku baik berikan hadiah kecil untuk kemenangan kecil dan penghargaan yang lebih besar untuk prestasi yang lebih besar.

Melihat fenomena yang ada di SMA Muhammadiyah Curup, komite sekolah juga sudah berusaha seoptimal mungkin, hanya saja kemampuan dan keterbatasan menjadikan kurang terfasilitasinya anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di sekolah ini, kecuali untuk lomba-lomba. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah :

Komite sekolah memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tempo hari CT yang mengikuti lomba solo song untuk anak berkebutuhan khusus, yang kemudian meraih juara 2, sehingga potensi yang dimilikinya sangat bermanfaat dan hampir setiap even CT selalu tampil untuk menunjukkan kemampuannya. Untuk mata pelajaran tertentu dia juga memiliki kemampuan yang cukup lumayan, terutama yang sitatnya hafalan. Dalam keseharian CT selalu membagi waktu dengan baik, dia tidak mau dianggap anak cacat, dia ingin tampil tidak kalah dibanding anak normal, sehingga kehidupannya tidak membebani orang lain²⁴.

Adapun mengenai pengembangan bakat dan potensi lainnya terlihat dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler, siswa diarahkan dan disalurkan sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Bahkan mayoret drum band di sekolah ini adalah seorang anak tuna rungu. Seperti yang dikemukakan oleh guru pembimbing:

“saya salut dengan Sf dengan bakat yang dimiliki dia menjadi andalan untuk drum band di sekolah, kami juga heran padahal dia anak tunarunggu yang berkomunikasi saja harus menggunakan bahasa isyarat atau dia lebih banyak memperhatikan gerak bibir kita, sehingga bicara dengannya harus dengan gerak bibir yang jelas. Dalam latihan untuk menjadi mayoret dia kelihatan bersungguh-sungguh dan disiplin, dengan menggunakan kepekaan yang tinggi dia bisa dengan cepat setiap gerakan yang diajarkan pelatih, kami guru pembimbing selalu menumbuhkan kepercayaan dirinya, sehingga dia betul-betul tampil lebih total²⁵.

Untuk Fenomena belajar di SMA Muhammadiyah Curup berkaitan dengan aktivitas ini. walaupun belum ada guru khusus bimbingan konseling atau guru

²⁴ Wawancara dengan Kepala MAN 2 Payakumbuh tanggal 12 April 201

²⁵ Wawancara dengan ibu mufidah, 22 April 2016.

pembimbing yang berasal dari prodi bimbingan konseling, tetapi tugas dan fungsi bimbingan konseling tetap jalan, seperti adanya kerjasama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, seperti membantu dengan sabar membacakan ulang materi pelajaran yang belum dicatat oleh anak tunagrahita, mendiktekan dengan gerak bibir yang jelas untuk anak berkebutuhan khusus yang tunarungu. Seperti yang dikemukakan oleh guru pembimbing:

“ Untuk menangani anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam belajar memang sebaiknya anak ini diletakkan tempat duduknya dekat dengan guru, saya meletakkan anak ini dibelakang karena jika diletakkan di depan anak sering ribut, kemudian sebaiknya memang anak ini menggunakan alat bantu dengar untuk mempermudah percakapan namun karena terbatasnya biaya orang tua tidak bisa kita bicara lagi. Sehingga dalam belajar cara yang paling utama adalah anak kita suruh memahami ucapan kita melalui gerak bibir kita ketika berbicara, jadi ia harus memperhatikan betul bibir kita baru ia bisa faham pelajaran yang kita berikan.”²⁶

Dalam menumbuhkan dan melatih disiplin belajar untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran dan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi anak tunarungu dalam belajar sebaiknya anak diletakkan tempat duduknya dekat dengan guru, dan ketika berbicara memperhatikan gerak bibir. Mengenai cara membujuk anak untuk belajar akan dijelaskan oleh ibu Mufidah beliau mengatakan:

”untuk melatih anak yang berkebutuhan khusus ini bukanlah hal gampang, langkah awal dilakukan dengan cara membujuk anak dengan mengajak mereka belajar sambil menonton film kartun akan tetapi film yang kita putarkan di youtube harus ada kaitannya dengan materi pembelajaran, jadi disini seorang guru harus kreatif memilih media pembelajaran yang tepat untuk belajar atau dengan mengajak mereka belajar sambil bermain“²⁷

Disamping itu juga aktivitas yang dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat wajib berjamaah, tilawah bersama yang diikuti dengan

²⁶Ira Susanti, S.Pd (guru kelas 6) *Wawancara*, 7 September 2016

²⁷Mufidah (GuruBK) *Wawancara*, 27 April 2016.

tausyiah dari guru-guru yang mengajar di sekolah. Bahkan untuk anak berkebutuhan khusus autis ringan seringkali ada latihan-latihan motorik untuk merangsang sarafnya, latihan ini dilatih oleh guru yang didatangkan dari SLB yang tidak jauh dari sekolah ini.

e. *Games* (bermain)

Berkaitan dengan games atau permainan, terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus dalam belajar tidak bisa dipaksakan, disamping kemampuan fisiknya yang terbatas juga faktor kejenruhan. Seperti yang dikemukakan ibu Mufida:

“siswa yang masuk ke sekolah ini adalah siswa yang terjenjang di sekolah negeri dan siswa yang dikeluarkan karena bermasalah, dan dalam belajar mereka juga bermasalah. Hal terlihat susah mereka berkonsentrasi, sehingga tatkala mereka tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru, mereka keluar kelas dan seringkali baru kembali setelah jam pelajaran tersebut berakhir. Demikian juga tidak mengerjakan PR dan ulangan dengan nilai di bawah KKM, hanya saja dari kemampuan intelegensi kami tidak punya alat untuk mengidentifikasinya²⁸.

Secara naluriah anak berkebutuhan khusus juga memiliki motif untuk bermain. Hal ini terlihat dalam keseharian di sekolah mereka bercanda dan berlarian sambil kejar-kejaran dengan anak normal lainnya. Mereka dengan gembira saling mengejar bahkan sekali-kali duduk di lapangan basket sambil menarik napas, mereka sangat senang dan bahagia sekali layaknya anak normal lainnya.²⁹ Hal ini juga diperkuat oleh guru pembimbing, bahwa :

“Kadang-kadang kami lupa tatkala waktu bermain mereka bermain layaknya anak normal, bahkan ada diantara mereka yang bawa Ipad yang dibunakan untuk Games yang seperti anak normal lainnya. Seperti Yg anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang pada jam istirahat sibuk dengan main games di Ipadnya, malahan saya sebagai gurunya tidak paham dengan permainan itu. Hanya saja tatkala jam pelajaran dimulai Ipad tersebut harus disimpan, walaupun kadangkala dia kesal dan merajuk tidak mau belajar, tetapi setelah dibujuk dia kembali belajar seperti biasa. Demikian seperti CT yang juga bermain dengan teman sebangkunya sambil bernyanyi, karena teman-teman

²⁸ Wawancara dengan ibu Mufidah (guru pembimbing) 27 Februari 2016.

²⁹ Catatan lapangan, 5 Maret 2016.

sekelasnya sangat senang dengan CT yang tunanetra tetapi pintar bernyanyi dan pernah menang dalam beberapa lomba tingkat kabupaten”³⁰

Melihat fenomena di atas dalam segi kesempatan bermain tidak ada beda antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, mereka tidak menyia-nyiakan waktu, bahkan jam istirahat sangat dinantikan siswa untuk refresh dan melakukan permainan sesuai dengan kesenangan mereka, kecuali yang agak mengalami hambatan dalam bermain adalah anak autis yang sibuk dengan dirinya sendiri, tanpa merespon lingkungan, tetapi di sekolah ini anak berkebutuhan khusus autis adalah yang autis ringan.

f. *Intimacy* (keintiman)

Di SMA Muhammadiyah Curup guru memberikan perhatian pada siswa sesuai keadaan siswa. Dengan hasil wawancara jadi disini guru bersikap jujur. Dalam setiap tindakan, guru selalu menjunjung tinggi kode etik sebagai guru. Guru selalu membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam belajar dan melakukan pendekatan individual.³¹ Guru pembimbing juga lebih paham dan sering dijadikan tempat curahan hati oleh siswa berkebutuhan khusus. Bahkan menurut guru pembimbing:

“Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang rendah, tetapi rajin belajar, kehidupan anak ini sangat prihatin, habis subuh dia harus membantu mak tuonya mengantar pisang ke pasar bawah, setelah itu dia pulang ke rumah guna memandikan ibunya yang kena sakit bodoh dan langsung menyuapi makannya, baru kemudian berangkat ke sekolah. Bapaknya meninggalkannya dengan ibunya, karena ibunya sakit bodoh. Dia telat datang ke sekolah hanya beberapa kali saja dan sekolah sangat mentelorrir, justru sekolah menjadi simpati dengan anak ini”³²

³⁰ Wawancara dengan ibu mufidah (guru Pembimbing) 27 Februari 2016

³¹ Catatan Lapangan 29 Januari 2016.

³² Wawancara dengan Mufida (guru Pembimbing), 14 April 2016.

Ada beberapa fenomena menarik terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di SMA Muhammadiyah Curup ini. Instink untuk lebih dekat dengan jenis kelamin lain karena usia puberitas tidak dapat dipungkiri. Seperti yang dikatakan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus:

“Kami pernah mendapat pengaduan dari masyarakat ada sepasang anak yang lagi memadu kasih layaknya pasangan yang lagi kasmaran, mereka berpelukan tanpa memperdulikan orang lewat. Setelah dilihat ternyata anak berkebutuhan khusus yang keduanya anak tuna grahita atau keterbelakangan mental. Kami sangat kaget karena mengira terbelakang dari mental, tetapi dari instink untuk tertarik pada jenis kelamin lain masih terlihat seperti anak normal, hanya saja mereka kurang peka terhadap lingkungan dan menganggap apa yang dilakukan mungkin dorongan seksual yang berasal dari dalam dirinya”³³

Dalam aktivitas sehari-hari di sekolah juga terlihat mereka bercanda dengan lawan jenis seperti mengharapkan perhatian khusus. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang, terutama dalam momen-momen khusus, seperti class meeting habis ujian semester, acara maulid nabi, dll. Seringkali perhatian mereka dicurahkan pada anak normal. Seringkali gurauan itu ditanggapi dengan candaan juga untuk menghidupkan suasana. Dari sekian anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini pada umumnya intimacy mereka lakukan lebih sering sesama jenis kelamin untuk aktivitas selama mereka berada di sekolah, sedangkan kegiatan di luar sekolah lebih banyak dilakukan dengan teman-teman yang berdekatan rumah atau famili, disamping dengan orang tua mereka sendiri.

Intimasi dengan guru juga dilakukan karena ketidakberdayaan anak dalam menempatkan konsep diri yang tepat. Keberadaan anak di sekolah dan mengharuskan guru memiliki multi fungsi terhadap anak berkebutuhan khusus. Disatu sisi sebagai orang tua dan disisi lain sebagai guru yang memberikan perhatian lebih pada mereka.

³³ Wawancara dengan Marya, 14 April 2016.

Hal ini terlihat pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, autis ringan dan tunanetra. Seperti yang dikatakan guru pembimbing:

“Seringkali anak-anak tersebut datang keruang saya hanya sekedar memeluk saya dan hanya untuk di apresiasi masalah penampilannya, seperti anak tunanetra, sedangkan anak autis ringan datang hanya karena kebiasaan dan saya sering mengawasinya, terutama pada jam-jam istirahat, demikian anak tunagrahita yang datang untuk duduk dan lihat-lihat dalam ruangan BK”

C. Pembahasan hasil penelitian

Karakteristik konseling analisis transaksional dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, yaitu:

1. Konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi status ego yang berlebihan.
2. Konselor membantu mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok, mencakup memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya.
3. Konselor berusaha membantu klien dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakikatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu, untuk itu individu membutuhkan kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
4. Konselor membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru yang lebih produktif.

Guru Pembimbing bersikap adil dalam pemberian nilai pada siswa sesuai dengan kemampuannya, dan dalam proses belajar guru selalu memberikan reward dalam belajar misalnya dengan memberikan jempol sebagai tanda pekerjaan yang dilakukan itu sudah bagus.³⁴

³⁴ Catatan Lapangan 26 Januari 2016

Guru Pembimbing bersikap terbuka pada siswa dan memilah setiap perilaku siswa yang negatif dan tidak langsung emosi dan marah, guru Pembimbing menganggap setiap siswa itu sama akan tetapi guru Pembimbing lebih memperhatikan siswa berkebutuhan khusus³⁵

Berdasarkan pengamatan perilaku yang dilakukan oleh guru Pembimbing tersebut terus dilaksanakan tanpa ada perubahan. Sehingga guru dikenal sebagai seorang yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab, rasa empati guru Pembimbing sangat dibutuhkan, dia merasakan jika siswa yang berkebutuhan khusus itu adalah anaknya sendiri, terutama guru-guru Pembimbing perempuan yang lebih mudah tersentuh, walaupun masih ada beberapa guru Pembimbing yang belum mampu bersikap lembut.³⁶

Dalam pembelajaran guru Pembimbing harus memiliki dan menampilkan sikap yang sesuai dan mendukung proses pembelajaran, terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus perlu juga diketahui faktor penyebabnya.

Dari hasil wawancara di SMA Muhammadiyah Curup Pembimbing diketahui faktor penyebab anak berkebutuhan khusus karena infeksi dan faktor hereditas (keturunan). Dari hasil wawancara dan catatan lapangan guru Pembimbing dapat menerima kondisi siswa, memotifasi siswa, bersifat sabar pada siswa, menerapkan pembelajaran berkelompok, menerapkan prinsip keperagaan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Apabila ada siswa berkebutuhan khusus yang bermasalah maka guru Bimbingan Konseling akan mengambil alih permasalahannya, dia akan memperlakukan siswa tersebut dengan penuh kasih sayang. Seperti yang dikemukakan guru pembimbing;

³⁵ Catatan Lapangan 30 Januari 2016.

³⁶ Hasil observasi 13 September 2015

“Siswa yang berkebutuhan khusus seringkali bermasalah dalam emosi yang terlalu reaktif, seperti sampai berteriak dalam kelas, karena keinginannya tidak terpenuhi, termasuk guru yang kurang memperhatikan secara khusus. Dalam penanganan anak tersebut kami berusaha untuk memahami apa yang dirasakan, kadangkala dia katarsis dengan menangis begitu lama dan harus menunggu sampai dia tenang. Kendala yang kami temukan selaku guru Bimbingan Konseling adalah tatkala berhadapan dengan anak tuna rungu dan tuna grahita. Kadangkala kami harus berusaha keras bagaimana menyampaikan sesuatu secara berulang-ulang dengan sabar”³⁷.

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.³⁸ Jadi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seorang guru harus memperhatikan dan menerapkan 8 prinsip mengajar anak berkebutuhan khusus, seperti anak *low vision* dan *slow learner*. Dari hasil catatan lapangan seorang guru menunjukkan perasaan marah dan simpatinya pada siswa, hal ini merupakan perasaan alami manusia. Perasaan marah ditunjukkan melalui perilaku dan perbuatannya pada siswa misalnya dengan berkata kasar pada siswa. Perasaan simpati ditunjukkan melalui perilaku pedulinya pada siswa dengan menerima kondisi siswa, mengarahkan siswa dalam belajar dan membimbing siswa.

Seperti yang dikemukakan guru pembimbing bahwa;

“Pernah ada siswa yang berkebutuhan khusus yang ngamuk karena kurang mendapat perhatian dari guru mengajar di kelas, sehingga marah sampai membanting tasnya dan berteriak dalam kelas, sehingga siswa lain pada ketakutan dan tidak berani mendekat ke anak yang mengamuk tersebut. Setelah orang tuanya ditelepon untuk membujuknya, sehingga emosinya kembali mereda”³⁹.

Berkaitan dengan tanda-tanda (*signage*) atau rambu-rambu hanya sebagian dan itu juga bersifat umum, seperti kantor, ruang belajar, masjid, hotel, labor, dan tidak ada rambu-

³⁷ Wawancara dengan ibu Yurnis, 27 Januari 2016.

³⁸ *Ibid.*, h, 26.

³⁹ Wawancara dengan ibu yurnis (Guru Pembimbing), 28 Januari 2016.

rambu khusus untuk siswa yang disabilitas. Kurangnya rambu-rambu menurut pihak sekolah biar tidak ada perasaan minder siswa yang disabilitas dan mereka akan diberlakukan sama dengan anak normal lainnya. Lagi pula anak berkebutuhan khusus di sekolah ini adalah anak *low vision* dan *slow learner* dan secara fisik tidak terlihat perbedaannya dengan siswa normal. Nilai positif lainnya juga anak-anak difabel tersebut tidak ada yang merasa minder dalam bergaul. Dalam proses pembelajaran guru harus memberikan perhatian yang sama dan siswa-siswa yang normal harus diberi pengertian dan sikap empati terhadap anak-anak difabel. Sedangkan soal-soal ujian harus dibuat sedemikian rupa dengan tingkat kesukaran yang berbeda antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Dilihat dari manfaat pelaksanaan konseling analisis transaksional adalah menekankan kekuatan komunikasi, sebab setiap permasalahan dikarenakan salah ucap. Hal ini dikarenakan penempatan ego yang kurang tepat, kurang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, demikian juga optimalisasi pemakaian *ego state adult*. Dari segi penstrukturan waktu sebaiknya lebih banyak pada kegiatan, bukan pada penarikan diri (*withdrawl*), basa-basi (*ritual*), melalukan waktu (*pastimes*) dan *intimacy*. Walaupun semuanya sangat dibutuhkan dalam aktualisasi diri, tetapi proporsi pemakaiannya harus di bawah kegiatan (*activity*). Fakta yang terjadi di SMA Muhammadiyah Curup sangat variatif untuk anak berkebutuhan khusus, karena faktor keterbatasan sangat mempengaruhi, sehingga aktivitas fisik menyesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, disamping kurikulum sekolah yang memang mengacu pada kepentingan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini optimistis sikap anak berkebutuhan khusus tentang realitas hidup di dunia nyata sangat dibutuhkan.

Urgensi konseling analisis transaksional dalam menstruktur waktu sangat bermanfaat dalam memandirikan anak berkebutuhan khusus, hanya saja teknis yang mengacu pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan dalam konseling. Konseling analisis transaksional sangat cocok, karena memiliki keutamaan-keutamaan antara lain:

1. Punya Pandangan Optimis dan Realistis tentang Manusia.

AT memandang manusia dapat berubah bila dia mau. Manusia punya kehendak dan kemauan. Kemauan inilah yang memungkinkan manusia berubah, tidak statis. Sehingga manusia bermasalah sekalipun dapat berubah lebih baik, bila kemauannya dapat tumbuh.

2. Penekanan Waktu Sekarang dan Di sini.

Tujuan pokok terapi AT adalah mengatasi masalah klien agar dia punya kemampuan dan memiliki rasa bebas untuk menentukan pilihannya. Hal ini dimulai dengan menganalisis interaksinya dengan konselor atau orang lain. Dan itu adalah persoalan interaksi sekarang. Kini dan di sini (*here and now*).

3. Mudah Diobservasi.

Pada umumnya teori yang muncul dari laboratorium itu sulit diamati karena itu terlihat abstrak, sehingga kadang-kadang tak jarang pula yang hanya merupakan konstruk pikiran manusia penemunya. Berbeda dengan AT, ajaran Berne tentang status ego (O, D dan A) adalah konsep yang dapat diamati secara nyata dalam setiap interaksi atau komunikasi manusia.

4. Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Fokus AT terpusat pada cara bagaimana klien berinteraksi, maka treatment juga mengacu pada interaksi, cara berbicara, kata-kata yang dipergunakannya dalam berkomunikasi. Karena itu,

AT tidak hanya berusaha memperbaiki sikap, persepsi, atau pemahamannya tentang dirinya tetapi sekaligus mempunyai sumbangan positif terhadap keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Hal semacam ini tidak dimiliki oleh pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002,
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Ahmad Badawi, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998,
- Andi Mappiare AT. *Pengantar dan Psikoterapi*.. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Arnold J.Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed), *Islam Its Meaning and Message*, (London : Islamic Council of Europe), 1976.
- Arthur F.Carmazzi. *Kecerdasan Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Belkin, *Guidance and Counseling*, (New York : Published), 1982.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. USA: Brooks Cole.1996
- Danah Zohar dan Ian marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Kronik Indonesia Baru, Bandung:2002
- Daws. Eraly Days: *A personal review of the beginning of counseling in the english education during the decade 1964-74*. Cambridge: Hobson's Press, 1976
- Diknas, Permen 19 tentang *Sistem Pengelolaan Pendidikan*, 2006
- Diknas, UU 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Djunaidi Hadisumarto, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, Jakarta : Mitra Gama Widya, 2001.
- Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- Henry A.Paul. *Konseling dan Psikoterapi Anak*, New York: Dell Publishing.2008.
- Jeanete Murad Lesmana. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008.
- Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulmul Qur'an* nomor 4 Vol V tahun 1994.
- Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Bina Aksara 1985.
- Linda Chambell dkk, *Multiple Intellegences, metode baru melejitkan kecerdasan*, Inisiasi Press, Depok: 2002.
- Muhammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan*, Jakarta :Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, 1986.
- Nasution S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2008.
- Nordin Bin Ramlan, dkk. *Transaksional analisis untuk kaunseling keluarga*. Seminar Kaunseling Keluarga.2008

- Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar Pengembangannya*. Bandung: Mandar. , 2001
- PP 19/2005 tentang *Sistem pengelolaan Pendidikan di Pusat dan Daerah*. 2005.
- Prayitno. *Seri Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung*, Padang; FIP UNP, 2004.
- Prayitno dan Erman Amti, *dasar –dasar bimbingan dan konseling, rineka cipta, Jakarta 2004*, Prayitno, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling* . (Jakarta : Gramedia), 1999
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang ; UNP, 2008.
- Rahman Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung : Diponegoro), 1987.
- Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*.2002.
- Robert L Gibson. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Roger, Everett M.. *Diffussion of Innovation*, 3ed. London. The Free Press Coller Macmillan Publishing, 1989.
- Rollo May. *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Taba Hilda. *Curriculum Development. Theory and Practice*. New York; Harcourt Brace Jovanovich, 1962
- Tohari, Musnamar. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2004.
- Triantoro Safaria, *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Tyler, R, *Basic Principle of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago 1950
- Diknas, UU 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Unruh G, Glenys, *Curriculum Development*, USA: Mc Cutchan Publishing, 1984.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar psikologi Abnormal*. (Bandung : Refika Aditama, 2005
- Wright, Norman. *The new Guide Crisis&Trauma Counseling*. : Regard. Gospel Light. 2003.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997.
- Friedman, Howard. S. & Schustack, Miriam. W. 2006. *Kepribadaian; Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga
- Susanto, Handy. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur, 07, 64 – 71
- Mahmud, M.D. 1990. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, Edisi I. Yogyakarta: BPPE
